

H. MIRHAN AM

**Agama
&
Beberapa Aspek
Sosial**

IAIN ANTASARI PRESS

2014

**Agama
&
Beberapa Aspek Sosial**

Penulis:

H. Mirhan AM

Cetakan I, Desember 2014

Desain Cover:

Luthfi Anshari

Tata Letak:

Willy Ramadan

Penerbit:

IAIN ANTASARI PRESS

JL. A. Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235

Telp.0511-3256980

E-mail: antasari^{press}@iain-antasari.ac.id

Percetakan:

Aswaja Pressindo

Jl. Plosokuning V No. 73 Minomartani, Ngaglik

Sleman Yogyakarta

Telp. 0274-4462377

E-mail: aswaja^{pressindo}@gmail.com

vi + 142 halaman

ISBN: 978-979-3377-96-4

PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah buku Agama dan Berapa Aspek Kehidupan Sosial telah hadir dihadapan anda. Buku ini berasal dari beberapa tulisan makalah penulis yang dikumpulkan menjadi sebuah buku.

Agama telah mengajarkan kepada manusia bahwa agama sebagai pedoman dalam semua aspek kehidupan. Kehidupan beragama semakin kompleks dan hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan social apalagi dalam konteks dunia modern sekarang ini. Dalam buku ini penulis mengemukakan beberapa aspek pembahasan menyangkut kehidupan. Namun aspek ini sangat penting dipahami dalam kaitan kehidupan masyarakat.

Dengan hadirnya buku ini penulis menyampaikan terimakasih, terutama kepada penerbit dengan kerjasamanya bersedia menerbitkan buku ini. Kemudian penulis selalu berharap koreksi dari pembahasan demi kebaikan dan kesempurnaan. Semoga buku ini ada manfaatnya terutama bagi penulis dan juga untuk pemahaman terhadap agama.

Buku ini yang paling utama untuk Mahasiswa saya pada Jurusan Perbandingan Agama yang mengikuti Mata Kuliah Sosiologi Agama. Tulisan ini untuk memperkaya pemahaman terhadap agama dan masyarakat.

Saya menghargai atas saran, kritik dan perbaikan dari
pembaca yang terhormat
Wallahu A'lamu Bissawab

Banjarmasin, September 2014

H. Mirhan AM

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I Agama dalam Benturan Masyarakat Modern	1
BAB II Agama dalam Kontekstualisasi Masyarakat Modern (Sebuah Tinjauan Sosiologis)	19
BAB III Agama dan Kehidupan Rumah Tangga	31
BAB IV Agama dan Kesehatam	45
BAB V Agama dan Perubahan Sosial	63
BAB VI Beberapa Ciri Masyarakat Agamis	75
BAB VII Faktor-Faktor Integrasi Sosial dalam Pandangan Agama	87
BAB.VIII Fungsi Agama Bagi Masyarakat	99
BAB. IX Pembinaan Agama Generasi Muda	115
BAB X Pendidikan Agama Islam Di dalam Masyarakat Industri	131
BAB. XI Peningkatan Tanggung Jawab Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Menurut Perspektif Islam	145
IDENTITAS PENULIS	155

BAB I

AGAMA DALAM BENTURAN MASYARAKAT MODERN

A. Pendahuluan

Salah satu persoalan pelik di dalam kehidupan peradaban modern ialah seberapa jauh agama dapat memberikan kontribusinya bagi penyelesaian segenap masalah kompleks yang timbul sebagai akibat dari interaksi antara nilai-nilai baru yang dibawa oleh peradaban modern yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Berbicara tentang peradaban modern sekarang, berarti kita membicarakan peradaban Barat yang ditandai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang telah mereka kuasai.

Negara-negara yang sedang membangun dengan segala tingkat perkembangannya, oleh pengaruh globalisasi, terus berusaha mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari Negara-negara maju (Barat) dengan sasaran utama, yakni untuk memperoleh predikat modern di dalam pergaulan antarbangsa. Dalam proses memperoleh predikat modern ini disebut dengan modernisasi, yaitu suatu proses yang panjang, proses perubahan sosial, dimana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang.²

Dengan demikian ada ciri tertentu bagi masyarakat modern. Light dan Keller, memberikan penjelasan bahwa masyarakat

¹ Lihat Rusli Karim dalam *Pengantar, Agama, dan Masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1992.

² Daniel Lerner dalam *International Encyclopedia of Social Science*, Vol 9 dan 10, The Macmilan Company and The Free Press, New York, 1968, h. 386.

modern diantaranya ditandai oleh industrialisasi dan urbanisasi.³ Maka berbicara tentang masyarakat yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berarti juga membicarakan masyarakat industri, sebab industrialisasi adalah hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh industrialisasi ini sangat menyentuh dalam segala aspek kehidupan pergaulan manusia.⁴

Disinilah benturan-benturan itu terjadi, sebab apa yang datang dari luar tidak sepenuhnya positif, tetapi juga ada yang bersifat negatif, apalagi kita hadapkan dengan persoalan agama.

Agama secara universal merupakan elemen yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia, sumber etik, moral dan nilai. Agama bukan saja membicarakan persoalan menyangkut dunia luar (*The beyond*), hubungan manusia dengan yang gaib yakni Tuhan dan sikap terhadapnya, juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniah dengan kenyataan sosial yang empirik. Pengaruh timbal balik terjadi, interaksi agama dan masyarakat.⁶ Dengan demikian penghayatan dan pengalaman agama tergantung pada masyarakat pemeluknya.

Islam sebagai agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw. dengan al-Qur'an sebagai petunjuk, kiranya mampu menjawab benturan peradaban barat. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengemukakan nilai-nilai Islam dalam menghadapi masyarakat modern yang ditandai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sekaligus industrialisasi.

³Donald Jr. Light and Suzanne Keller, *Sociology*, Alferd A. Knopf, New York, 1992, h. 567.

⁴Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Waqaf Paradina, Jakarta, 1992, h. 452.

⁵Thomas F.O'Dea, *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, h. 2.

⁶Joachim Wach, *Sociologi of Religion*, The University of Chicago Press Ltd., London, h. 11-12.

Permasalahannya, bagaimana gambaran masyarakat modern dan bagaimana peranan agama Islam dalam menghadapi masyarakat modern tersebut.

B. Masyarakat Modern

Berbicara tentang masyarakat modern berarti berbicara mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan aplikasinya dalam industrialisasi. Masyarakat modern adalah masyarakat industri. Masyarakat yang bergelimang dalam dunia industri.

Modernisasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik individual maupun kemasyarakatan tidak kurang filosof eksistensialis menyebut era ini sebagai kehancuran kendatipun membuka berbagai kemungkinan baru. T.S. Eliot menyebutnya sebagai makin meningkatnya gaya hidup Barbar. Pengamat lain seperti Auden menamakannya sebagai era kecemasan; bahkan bagi para seniman era ini disebut sebagai keterasingan baru dan pemenjaraan yang paling menakutkan.⁷ Gambaran ini sepertinya gambaran yang sangat menakutkan dan membuat pesimistis. Hal ini dapat dipahami kalau nilai yang terdapat dalam masyarakat belum mampu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan modern yang ada. Salah satu nilai yang sangat mendasar adalah agama. Agama dapat menangkal benturan-benturan, dan penyesuaian dengan perkembangan modern.⁸

Industrialisasi memegang peranan penting dalam modern. Industri mengubah gaya hidup dan standar hidup. Industri sangat mementingkan produktivitas. Membanjirnya barang-barang dari pabrik telah mengubah secara radikal lingkungan fisik sebagian besar umat manusia, mengubah cara berkreasi.⁹ Suasana segalanya pragmatis, materialis menjadi ukuran segalanya.

⁷M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994, h. 100.

⁸Syaiful Muzani, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1995, h. 296.

⁹M. Rusli Karim, "Agama Modernisasi", loc.cit.

Industry memunculkan problem-problem kemasyarakatan yang sangat kompleks. Scheider menyatakan, industrialisme sangat tertuju kepada siklus ekonomi dan menimbulkan berbagai masalah sosial, misalnya penerapan otomatisasi akan mengakibatkan adanya pengangguran. Industrialisasi juga menimbulkan tingkah laku illegal dan tidak etis.¹⁰ Orang mencapai keinginannya memuaskan hajat materialnya melakukannya dengan bermacam cara.

Kemakmuran ekonomi yang melimpah, rakyat yang terdidik, teknologi canggih dan pengetahuan ilmiah. Nilai yang diutamakan adalah produktivitas, rasionalitas dan efisiensi. Teknologi merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh dan dapat menentukan arah transformasi di segala aspek kehidupan, termasuk dalam membalikkan kecenderungan sosial, bahkan dalam jangka panjang ia bisa merombak struktur masyarakat.¹¹

Masyarakat modern sangat dinamik, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri menembus berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan bidang agama. Meluasnya sekularisasi sering mempersempit ruang gerak nilai moral dan kepercayaan keagamaan. Fungsi agama sangat lemah, sebaliknya tatanan ekonomi mengambil alih posisi penting dalam kehidupan. Ruang lingkup pembagian kerja begitu kompleks, maka idea umum tentang Tuhan pun akan hilang, berubah menjadi konsepsi humanitas umum.¹²

Dengan demikian jelas bahwa pada masyarakat industri, perhatian orang terhadap agama semakin berkurang, sehingga peran agama seharusnya mewarnai dalam berbagai segi kehidupan kehilangan wibawanya. Agama yang semestinya menjadi penuntun moral diabaikan begitu saja, diganti dengan nilai-nilai yang bersifat profan. Agama dijadikan pelarian menebus kekecewaan sebagai pengganti ketidakmampuan dalam bidang kepuasan kehidupan materi.

¹⁰Lihat *Ibid*, h. 101.

¹¹Lihat *ibid*.

¹²H. Jamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, CV, Al-Fabeta, Bandung, 1993, h. 131-136.

Demikianlah gambaran peradaban Barat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi plus industrialisasi. Menjadikan manusia memiliki kecenderungan hidup selalu menyenangkan dengan berlimpahnya materi. Berbagai hambatan alamiah dapat diatasi ditanggulangi dengan mengandalkan teknologi, karena begitu banyak pilihan dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Kemudian aspek nilai dan moral agama tidak menjadi perhatian.

C. Peranan Agama Islam dalam Menghadapi Masyarakat Modern

Islam sebagai agama yang menyangkut semua aspek kehidupan, aqidah dan syari'ah, yakni keimanan dan hukum-hukum yang mengatur segala tingkah laku yang berdimensi muamalah, pergaulan kehidupan dalam masyarakat.¹³ Untuk memahami dengan baik ajaran agama tersebut, diperlukan bermacam cara, diantaranya melalui pendidikan, proses pemahaman agama dari orang yang telah mengetahui ajaran agama dengan baik kepada orang yang belum memahaminya. Dalam hal ini dituntut pula untuk mengamalkan dengan baik. Pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan bertaqwa kepada Allah swt.¹⁴

Proses memahami ajaran agama yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dasar dalam agama, terus diupayakan sepanjang masa, lebih lagi dalam dunia yang sedang menghadapi bermacam persoalan. al-Qur'an merupakan petunjuk dalam kehidupan manusia yang tidak diragukan, petunjuk bagi orang yang bertakwa.¹⁵

Kebenaran al-Qur'an dan hadis Nabi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat jauh berbeda dengan kebenaran produk pemikiran manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu dan

¹³Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, h. 23-24.

¹⁴Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., 1950. h. 8.

¹⁵Q.S. al-Baqarah (2): 2.

subjektivitas. Maka oleh sebab itu bagi umat yang mengaku keberagaman dan beriman, konsekuensinya dalam kehidupan selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis.

Peranan agama Islam dalam menghadapi masyarakat modern, peradaban Barat, dimaksudkan adalah bagaimana Islam memegang peranan dalam mengatasi kondisi berhadapan dengan peradaban Barat.

Salah satu ajaran normatif Islam yang bisa digunakan untuk memahami realitas masyarakat industri modern, masyarakat maju, di dapati dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 103-105 sebagai berikut:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.¹⁶

Abdullah Yusuf Ali, memberikan komentar terhadap ayat di atas; bahwa perumpamaan yang diceritakan Allah tersebut adalah gambaran jelas tentang sikap bangsa-bangsa maju sekarang terhadap kegumaan moral dan spiritual. Mereka adalah sia-sia hidup di dunia dan mereka tidak peduli sedikitpun terhadap kehidupan akhirat. Inilah peradaban material yang

¹⁶Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1982, h. 459.

dikembangkan di Barat. Mereka sangat ahli memproduksi barang-barang adalah satu-satunya tujuan hidup dan sama sekali tidak memikirkan Tuhan. Inilah salah satu kesombongan manusia yang terlalu percaya diri, karena merasa bahwa kemampuan yang dimiliki dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapi. Bahkan mereka terlalu optimistik terhadap potensi yang dimiliki. Mereka lupa berlindung kepada Tuhan.¹⁷

Demikianlah gambaran masyarakat yang telah mengagungkan dunia material semata, tanpa memikirkan siapa yang menganugerahkan itu semua. Mereka lupa kepada sang pencipta yang Maha Kuasa, bahwa kekayaan yang ada di dunia berasal dari pemberian Tuhan kepada manusia sebagai khalifah yang diberi wewenang untuk mengelolanya. Manusia menyangka, bahwa segala yang ia perbuat dan menghasilkan, memenuhi segala keperluan hidupnya adalah hasil usahanya semata. Sehingga akhirnya lupa kepada Sang Pencipta.

Agama adalah peraturan Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul Muhammad saw. berisi suruhan dan larangan, wajib ditaati oleh umat manusia dan sebagai pedoman serta pegangan dalam hidup dan kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Agama adalah alat pengendali dalam hidup, petunjuk jalan menuju jalan keselamatan. Faktor yang sangat penting dan menentukan sekali dalam kehidupan manusia adalah agama, karena agama dapat memberikan ketenteraman dan kebahagiaan. Firman Allah surah al-Baqarah ayat 1-5 sebagai berikut:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ وَمَا أَنزَلْنَا مِنْ
قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

¹⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Translation and Commentary*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th., h. 758.

Artinya: *Aliflaam miin*. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁸

Dalam kondisi apapun al-Qur'an tetap dijadikan petunjuk dalam kehidupan, isi dan ajarannya digali dan dipahami serta diamalkan dalam kehidupan segala tantangan zaman.

Manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, tentu akan selamat karena agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di alam akhirat juga tidak melupakan petunjuk kehidupan dunia ini. Jelasnya antara dunia dan akhirat ada keseimbangan, seperti dinyatakan dengan firman Allah surah al-Qashahsh ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁹

¹⁸Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 8-9.

¹⁹*Ibid.*, h. 623.

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan duniawi juga perlu dituntut. Tujuan kehidupan adalah mengabdikan kepada Allah, memerlukan sarana, pakaian, tempat, kesehatan, sehat perlu makanan yang bergizi dan sebagainya, semua ini memerlukan harta benda. Tetapi harta benda hanya sebagai piranti/sarana, bukan tujuan. Ayat di atas menuntut adanya hidup dalam keseimbangan, untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Pada sisi lain juga umat manusia yang beriman dituntut menjalankan agama dengan baik, secara menyeluruh, sesuai dengan keyakinan dan perbuatan. Iman dan amal, juga dalam segala aspek kehidupan. Firman Allah Surah al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ اِنَّهٗ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁰

Agama menganjurkan kepada pemeluknya agar mengamalkan agamanya kapan saja dan dalam kondisi apapun. Selain itu dengan tetap berpegang teguh/istiqamah dengan keimanan yang kuat. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Termasuk ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam teknologi. Penggunaan teknologi tetap pada ketentuan-ketentuan Allah. Pernyataan Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan seperti dinyatakan Allah Surah al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

²⁰Ibid., h. 50.

Artinya: “..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²¹

Ayat di atas jelas memberikan arah bahwa kemakmuran yang dicapai dengan akibat ilmu pengetahuan, lebih meningkat lagi manakala ditopang dengan keimanan yang kuat, tidak keliru kiranya dipinjam istilah Albert Eistein “Agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh, ilmu pengetahuan tanpa agama runtuh”.

Ajaran agama juga menuntun ke arah kehidupan bermasyarakat yang harmonis, tercipta saling pengertian sesama anggota masyarakat sehingga terjadi kehidupan harmonis. Ajaran tersebut adalah menegakkan amar ma’ruf dan nahi munkar, yang hukumnya fardhu ‘ain, merupakan kewajiban bagi setiap individu.

Tentang amar ma’ruf nahi munkar Allah Swt. Menjelaskan firman-Nya Surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.²²

Kemudian firman Allah pula Surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

²¹*Ibid.*, h. 910-911.

²²*Ibid.*, h. 93.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²³

Demikianlah penjelasan Allah, perintah amar ma'ruf nahi munkar, merupakan tuntunan nilai-nilai moral tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat, ada saling koreksi demi tercipta masyarakat yang harmonis.

Kemudian dalam masyarakat industri ada prinsip efisien, sangat menghargai waktu. Dalam Islam sendiri juga menegaskan tentang waktu. Harus memperhatikan waktu, kalau tidak akan rugi, seperti firman Allah pada surah al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menepati kesabaran.²⁴

²³Ibid., h. 94.

²⁴Lihat Ibid., h. 1099.

Islam juga menyuruh pemeluknya untuk melihat kemajuan-kemajuan bangsa lain, memperluas pandangan dan cakrawala berpikir. Diakui antara satu bangsa dengan bangsa yang lain ada yang mengalami kemajuan, maka bangsa yang telah maju dalam peradabannya. Saling bertukar pandangan dan tenaga kerja, saling bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Allah berfirman dalam surah al-Hajj ayat 46, sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.²⁵

Membuka pikiran dan pandangan melihat kemajuan bangsa lain dalam berbagai hal tidaklah dilarang, bahkan Islam sangat menganjurkan. Hal ini dimaksudkan agar kita dapat membanding dan meniru apa yang baik dan bermanfaat, apa yang telah dicapai orang lain hendaknya kita juga mampu melakukannya dan melaksanakannya walaupun tahap demi tahap. Dengan demikian Islam dapat menerima sesuatu yang datang dari luar. Akan tetapi Islam menetapkan dengan selektif. Islam melarang pemeluknya bertaklid buta menerima sesuatu sebelum diperiksa, apalagi menerima sesuatu yang mungkin bertentangan dengan norma yang ada. Allah berfirman dalam surah al-Isra ayat 36 sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

²⁵Ibid., h. 519.

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²⁶

Firman Allah pula dalam surah al-Zumar ayat 18 sebagai berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمُ
أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿١٨﴾

Artinya: Mereka yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.²⁷

Penjelasan ayat ini adalah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran al-Qur'an dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran al-Qur'an, karena adalah yang paling baik. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa Islam dapat menerima sesuatu yang positif asal tidak bertentangan dengan ajarannya, walaupun dari mana saja sumber asalnya.

D. Kesimpulan

Ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pegangan dalam menghadapi hidup dan kehidupan sehari-hari. Agama sebagai sumber moral dapat memfilter segala kemungkinan yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia, apalagi menghadapi dunia modern yang ditandai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi. Agama Islam tidak menentang atau menolak kemajuan modern, tetapi Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa prinsip keimanan selalu menjadi landasan dalam segala tingkah

²⁶Lihat *Ibid.*, h. 429.

²⁷*Ibid.*, h. 748.

laku manusia. Segala sesuatu yang berasal dari luar, Islam dapat menerima sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyat wa al-ata'lim*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., 1950.
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an Translation and Commentary*, Dar al-Fikr, Beirut, t.th.
- Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1982.
- Jamari, H., *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, CV, Al-Fabeta, Bandung, 1993.
- Karim, M. Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1992.
- _____, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994.
- Lerner, Daniel, dalam *International Encyclopedia of Social Science*, Vol 9 dan 10, The Macmilan Company and The Free Press, New York, 1968.
- Light, Donald Jr. and Suzanne Keller, *Sociology*, Alferd A. Knopf, New York, 1992, h. 567.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- Muzani, Syaiful, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1995.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 1985.
- O'Dea, Thomas F., *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Wach, Joachim, *Sociologi of Religion*, The University of Chicago Press Ltd., London, 1971.

BAB II

AGAMA DALAM KONTEKSTUALISASI MASYARAKAT MODERN

(Sebuah Tinjauan Sosiologis)

A. Pendahuluan

Salah satu persoalan di dalam kehidupan peradaban modern adalah seberapa jauh agama berperan dalam kehidupan masyarakat, pengaruh agama dalam semua aspek tatanan kehidupan akibat perkembangan dan interaksi antara nilai-nilai baru yang dibawa oleh peradaban modern yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya bagaimana perhatian masyarakat terhadap agama. Memang kalau kita bicara tentang peradaban modern sekarang, berarti kita membicarakan peradaban Barat yang ditandai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mereka kuasai.

Negara-negara yang sedang membangun dengan segala tingkat perkembangannya, oleh pengaruh globalisasi, terus berusaha mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi dari negara-negara maju (Barat) dengan sasaran utama yakni untuk memperoleh predikat di dalam pergaulan antar bangsa. Dalam proses memperoleh predikat ini disebut modernisasi, yaitu suatu proses yang panjang, proses perubahan sosial, di mana masyarakat yang kurang berkembang memperoleh ciri-ciri yang biasa bagi masyarakat yang lebih berkembang.²⁸ Dengan demikian ada ciri tertentu bagi masyarakat modern.

²⁸Daniel Lerner dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 9 dan 10, (New York: The Macmillan Company and the Free press, 1968), h. 386.

Light dan Keller memberikan penjelasan bahwa masyarakat modern diantaranya ditandai oleh industrialisasi dan urbanisasi.²⁹ Maka berbicara tentang masyarakat yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berarti juga membicarakan masyarakat industri, sebab industrialisasi adalah hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh industrialisasi ini sangat menyentuh semua aspek kehidupan dalam pergaulan kehidupan manusia.³⁰ Termasuk dalam hal ini masalah agama.

Agama secara universal merupakan elemen yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia, sumber etik, moral dan nilai. Agama bukan saja membicarakan persoalan menyangkut dunia luar (*The beyond*). Hubungan manusia dengan yang gaib yakni Tuhan dan sikap terhadapnya, juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniah dengan kenyataan sosial yang empirik. Ide dan nilai mempengaruhi perbuatan. Pengaruh timbal balik terjadi, interaksi agama dan masyarakat.³² Dengan demikian penghayatan dan pengalaman agama tergantung pada masyarakat pemeluknya.

B. Pengertian Agama

Agama atau *religion* dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin *religion* yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin; *religere* yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama. Beberapa arti agama yang terungkap dalam Webster's Dictionary adalah sebagai berikut:

²⁹Donlad Jr. Light and Suzanne Keller, *Sociology*, (New York: Alfred A. Knopf, 1992), h. 567.

³⁰Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, 1992) h. 452.

³¹Thomas F.O.'Dea, *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yasogama, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), h. 2.

³²Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (London: The University of Chicagi Press. L.t.d., 1971), h. 11-12.

1. Percaya kepada Tuhan atau kekuatan superhuman atau kekuatan yang di atas disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta;
2. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah;
3. Suatu sistem kepercayaan, peribadatan, amal dan sebagainya yang sering melibatkan kode etik dan filsafat tertentu, misalnya tercermin dalam ungkapan: agama Kristen, agama Budha dan sebagainya;
Suatu sistem kepercayaan, pengalaman dan nilai etika sistem kepercayaan, pengalaman dan nilai etika dan sebagainya, yang menyerupai suatu sistem.
4. Suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan; kehendak dari prilakunya sesuai dengan aturan Tuhan;
5. Suatu objek yang dianggap berharga dan menjadi tujuan hidupnya;
6. Amal ibadah yang tampak;
7. Aturan agama atau lingkungan agama.³³

Cicero, secara sederhana mendefinisikan agama sebagai “*the pious worship of god*”³⁴ (beribadat dengan tawakkal kepada Tuhan). Menurut sebahagian ahli sosiologi adalah: *Religion is Collective expression of human value*.³⁵ (agama adalah expressi kolektif nilai-nilai manusiawi).

Memang diakui dalam memberikan definisi agama tidak ada definisi yang berlaku atau diakui secara umum, tetapi masing-masing memberikan batasannya sesuai dengan pandangan mereka. Namun dapat kita pahami bahwa agama sangat terkait dengan masalah ketuhanan, peribadatan dan etika manusia. Agama dilahirkan berupa tindakan-tindakan manusia dan

³³Noah Webster and Jean L. McKehnie, *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, (New York: New World Dictionary/Simon and Schuser, 1979), h. 1527.

³⁴William M. Newman, *The Social Meaning of Religion*, (Chicago: Rand McNally Collge Publishing Company, 1974), h. 17.

³⁵John R. Bennet, “Religion” dalam *Encyclopedia Americana*, (New York: American Corporation, 1977), Vol. 23, h. 342.

masyarakat yang mengandung nilai positif. Dengan demikian ahli sosiologi memandang bahwa agama dapat mempengaruhi masyarakat juga sebaliknya masyarakat dapat mempengaruhi agama, pengaruh timbal balik dan saling berkaitan interaksi dan interrelasi), antara keduanya yakni agama dan masyarakat, masyarakat dan agama.³⁶

C. Agama dan Tipe-tipe Masyarakat

Elizabeth K. Nottingham menjelaskan dalam bukunya “*Religion and Society*”, bahasa tipe masyarakat itu ada tiga yaitu: pertama, tipe masyarakat yang didalamnya nilai-nilai agama sangat berpengaruh. Kedua, merupakan kombinasi antara nilai religius dan sekuler. Ketiga, tipe masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai sekuler.³⁷ Ketiga tipe tersebut tidak menggambarkan tahapan perkembangan sejarahnya, namun banyak masyarakat telah atau sedang menjalani atau mengalami tipe-tipe tersebut.

Tipe pertama, masyarakat kecil, terisolasi dan terbelakang, teknologi rendah, pembagian kerja serta pembedaan kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga lembaga sosial yang paling penting, pengorganisasian kehidupan pemerintahan dan ekonomi masih amat sederhana, perubahan sosial lambat. Mereka menganut agama yang sama dan kelompok keagamaan yang sama pula. Organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak terpisah dari keseluruhan aktivitas kelompok.³⁸ Agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai masyarakat secara mutlak. Agama menjadi perhatian utama bagi pengintegrasian dan persatuan masyarakat secara keseluruhan.³⁹

Selain pada itu karena tidak adanya kepentingan yang kontradiktif dan karena menyatupadunya agama dalam hampir semua aspek kehidupan sosial, memberi pengaruh kuat untuk menyatukan dan menstabilkan masyarakat. Dengan demikian

³⁶Joachim Wah, *loc.cit.*

³⁷Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, h. 51-62.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

sedikit sekali kesempatan bagi agama untuk membawa pengaruh sosial dalam masyarakat seperti ini.

Tipe kedua, merupakan masyarakat industri sedang berkembang. Masyarakat ini tidak begitu terpencil, perubahan lebih cepat kalau dibanding dengan model pertama, daerahnya lebih luas, penduduknya lebih banyak, teknologi sudah agak maju serta pembagian kerja dan kelas sosial sudah beragam, tingkat baca tulis sudah memadai. Pertanian dan industri tangan penting dalam perekonomian. Fungsi agama di dalam masyarakat tipe kedua ini lebih kompleks. Agama masih memberikan makna penting kepada sistem nilai masyarakat. Tetapi kadang-kadang mendorong ke arah terjadinya konflik dalam masyarakat.⁴⁰

Agama tentu saja memberi arti dan ikatan kepada sistem nilai dalam tipe masyarakat ini, akan tetapi pada saat yang sama lingkungan yang sakral dan yang sekuler masih dapat dibedakan. Meskipun demikian, banyak fase-fase kehidupan sosial, umpamanya dalam aktivitas keluarga dan perekonomian, peristiwa pergantian musim. Hal ini diisi dengan upacara-upacara tertentu. Bagi semua orang lapisan masyarakat tertentu dalam melakukannya mendapat konfirmasi agama. Di lain pihak agama tidak memberi dukungan yang sempurna seperti yang terdapat pada masyarakat tipe pertama.⁴¹

Agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Budha, Yahudi berkembang dalam suasana masyarakat seperti ini. Proses perubahan tidak hanya karena perkembangan teknologi dan ekonomi, tetapi juga bisa karena perkembangan bidang keagamaan itu sendiri, baik dalam segi akidah dan kepercayaan, ibadah, muamalah serta organisasi-organisasi sosialnya.⁴²

Dengan demikian jelas bahwa secara sosiologis selain agama mempunyai fungsi pemersatu integrasi sosial dalam masyarakat, fungsi pemersatu integrasi sosial dalam masyarakat, kadang-

⁴⁰H. Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, (Bandung: CV. Alfabet, 1988), h. 128-129.

⁴¹Elizabeth K. Nottingham, *loc.cit.*

⁴²H. Djamari, *loc.cit.*

kadang mengandung potensi yang dapat menimbulkan keresahan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan paham dan kepercayaan antar pemeluk agama atau kelompok yang berbeda. Juga dalam hal ini dapat terjadi perbenturan antara yang sifatnya keagamaan dengan masalah politik. Karena masalah keagamaan memiliki nilai acuan ukhrawi yang sifatnya transendental. Juga memiliki orientasi duniawi, termasuk bidang sosial ekonomi, politik, sehingga memungkinkan terjadinya bentrokan kepentingan dan desintegrasi. Perbentengan antara gereja dan negara pada abad pertengahan.

Tipe ketiga, adalah masyarakat industri sekuler. Masyarakat ini sangat dinamik, pengaruh ilmu dan teknologi menembus berbagai bidang kehidupan, termasuk ke dalamnya bidang agama. Tipe ini penulis kemukakan tersendiri berikut ini.

D. Agama dan Masyarakat Modern

Berbicara tentang masyarakat modern, berarti berbicara mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan aplikasinya dalam industrialisasi. Masyarakat modern adalah masyarakat industri. Masyarakat yang bergelombang dalam dunia industri.

Modernisasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik individual maupun kemasyarakatan. Tidak kurang filosof eksistensialis menyebut era ini sebagai kehancuran kendatipun membuka berbagai kemungkinan baru. T.S.Eliot menyebutnya sebagai makin meningkatnya gaya hidup "barbar". Pengamat lain seperti Auden menamakannya sebagai era kecemasan: bahkan bagi para seniman era ini disebut sebagai keterasingan baru dan pemenjaraan yang paling menakutkan.⁴³ Gambaran ini sepertinya gambaran yang sangat menakutkan dan membuat pesimistis. Hal ini dapat dipahami kalau nilai yang terdapat dalam masyarakat yang belum mampu menyesuaikan dengan tingkat mendasar adalah agama. Agama dapat menang-

⁴³M. Rusli Karim, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994), h. 100.

kal benturan-benturan, dan penyesuaian dengan perkembangan modern.⁴⁴ Hal ini agama Islam.

Industrialisasi memegang peranan penting dalam dunia modern. Industri mengubah gaya hidup dan standar hidup. Industri sangat mementingkan produktivitas. Membanjirnya barang-barang dari pabrik telah mengubah secara radikal lingkungan fisik sebahagian besar umat manusia, mengubah cara berkreasi, berpakaian dan bahkan mengubah sifat dasar moralitas.⁴⁵ Suasana segalanya pragmatis, materialis menjadi ukuran segalanya.

Industri memunculkan problem-problem kemasyarakatan yang sangat kompleks. Scheider menyatakan, industrialisme sangat tertuju kepada siklus ekonomi dan menimbulkan berbagai masalah sosial, misalnya penerapan otomatisasi akan mengakibatkan adanya pengangguran. Industrialisasi juga menimbulkan tingkah laku illegal dan tidak etis.⁴⁶ Orang mencapai keinginannya memuaskan hajat materialnya melakukannya dengan bermacam cara.

Kemakmuran ekonomi yang melimpah. Rakyat yang terdidik, teknologi canggih dan pengetahuan ilmiah. Nilai yang diutamakan adalah produktivitas, rasionalitas dan efisiensi. Teknologi merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh dan dapat menentukan arah transformasi di segala aspek kehidupan, termasuk dalam membalikkan kecenderungan sosial. Bahkan dalam jangka panjang ia bisa merombak struktur masyarakat.⁴⁷

Masyarakat modern sangat dinamik, pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri menembus berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan bidang agama meluasnya sekularisasi sering mempersempit ruang gerak nilai moral dan kepercayaan keagamaan. Fungsi agama sangat lemah, sebaliknya tatanan ekonomi mengambil alih posisi dalam kehidupan. Ruang lingkup pembagian kerja begitu kompleks,

⁴⁴Syaiful Muzani, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 296.

⁴⁵M. Rusli Karim, *loc.cit.*

⁴⁶*Ibid.*, h. 101.

⁴⁷*Ibid.*

maka idea umum tentang Tuhan pun akan hilang, berubah menjadi konsepsi humanitas umum.⁴⁸

Dengan demikian jelas bahwa pada masyarakat industri, perhatian orang terhadap agama semakin berkurang, sehingga peran agama seharusnya mewarnai dalam berbagai segi kehidupan kehilangan wibawanya. Agama yang semestinya menjadi penuntun moral diabaikan begitu saja, diganti dengan nilai-nilai yang bersifat profan. Agama dijadikan pelarian menebus kekecewaan sebagai pengganti ketidakmampuan dalam bidang kepuasan kehidupan materi.

Demikianlah gambaran peradaban Barat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi plus industrialisasi. Menjadikan manusia memiliki kecenderungan hidup selalu menyenangkan dengan berlimpahnya materi. Berbagai hambatan alamiah dapat diatasi, ditanggulangi dengan mengandalkan teknologi, karena begitu banyak pilihan dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia. Kemudian aspek nilai dan moral agama tidak menjadi perhatian.

E. Kesimpulan

Dalam perspektif sosiologis bahwa agama mempengaruhi tingkah laku manusia, demikian sebaliknya manusia mempengaruhi agama. Perkembangan agama sangat ditentukan oleh manusia. Agama merupakan salah satu tuntunan dan aspek keperluan mendasar kehidupan manusia sangat memegang peranan penting. Namun manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dalam tuntutan kehidupannya. Secara sosiologis pada masyarakat modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka agama dianggap tidak memberi kontribusi yang banyak terhadap tuntunan hidup yang semakin kompleks. Agama tidak lagi menarik untuk dipahami dan dihayati secara substansial, sehingga dengan demikian terjadilah kekeringan penghayatan

⁴⁸H. Djamari, *op.cit.*, h. 131-136.

agama. Terjadilah perilaku-prilaku yang bertentangan dengan kemanusiaan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, John R., "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, American Corporation, New York, 1977.
- F.O.'Dea, Thomas, *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yasogama, Jakarta, CV. Rajawali, 1985.
- H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, CV. Alfabet, Bandung, 1988.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Religion and Society*, Terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Karim, M. Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1994.
- _____, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Lerner, Daniel dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 9 dan 10, The Macmillan Company and the Free Press, New York, 1968.
- Light, Donlad Jr. and Suzanne Keller, *Sociology*, Alfred A. Knopf, New York, 1992.
- M. Newman, William, *The Social Meaning of Religion*, Rand Menally College Publishing Company, Chicago, 1974.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- Muzani, Syaiful, *Islam Rasional Gagasan dan pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1995
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press. L.td., London, 1971.
- Webster, Norh, and Jean L.Me Kehenie, *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, New York, New Word Dictionary/Simon and Schuser, 1979.

BAB III

AGAMA DAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA

A. Pendahuluan

Kelompok sosial yang paling kecil adalah rumah tangga, tetapi dari kumpulan beberapa rumah tangga melahirkan komunitas masyarakat banyak. Masyarakat banyak sebagai gambaran kehidupan yang ada pada masing-masing di rumah tangga, juga sebaliknya.

Perkawinan adalah merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, karena dari perkawinan tersebut akan terbentuk suatu kelompok yang disebut dengan keluarga. Dari perkawinan tersebut pulalah lahirnya generasi penerus yakni anak-anak.

Untuk dapat menciptakan suatu generasi yang baik yang diharapkan dapat mewarisi generasi sebelumnya, maka peranan keluarga merupakan faktor utama. Apabila di dalam keluarga itu tercipta keharmonisan dan kesejahteraan, akan bisa diharapkan suatu generasi yang baik. Tetapi bila di dalam keluarga itu terjadi sebaliknya, maka akan sulit sekali untuk dapat menciptakan suatu generasi yang diharapkan baik itu oleh keluarga, bangsa maupun Negara.

Agama telah memberikan petunjuk bagaimana menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik, sekarang sejauh mana petunjuk-petunjuk tersebut, baik yang menyangkut hubungan suami istri dan anak sebagai generasi penerus.

B. Pengertian Rumah Tangga

Yang dimaksud dengan rumah tangga disini bukanlah rumah dan tangga, akan tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah dan keluarga dan terbentuknya adalah dari hasil perkawinan antara pria dan wanita.

Rumah adalah tempat memulai kehidupan dan tempat, dimana berpangkal rasa aman dan rasa harga diri, apalagi bagi anak-anak rumahlah tempat mereka itu belajar hidup dan tata adab sopan santun. Lebih jauh dapat dijelaskan bahwa rumah adalah tempat membina kepribadian, sekaligus tempat menempa diri untuk menjadi orang baik-baik, malahan untuk menjadi pemimpin dan orang terkemuka.

Bagi suami istri, rumah adalah tempat belajar dan melatih diri untuk menjadi suami istri yang ideal, penuh cinta kasih dan setia, untuk menjadi ibu dan bapak yang baik dan bertanggung jawab.⁴⁹

Telah diakui oleh para sarjana ahli ilmu masyarakat bahwa pengaruh rumah tangga dan penyusunan serta pembentukan suatu masyarakat dan negara adalah sangat penting. Rumah tangga seumpama bibit dari pohon bagi suatu negara. Dari bibit yang sehat maka terciptalah pohon yang rimbun yang berbuah lebat.⁵⁰

Dengan kata lain apa yang dimaksudkan adalah apabila rumah tangga itu baik dan diliputi oleh suasana cinta kasih, tertib dan damai, maka akan dapat menciptakan masyarakat dan Negara yang kuat dan sejahtera.

Seorang sarjana Sosiologi Polak, menggambarkan rumah tangga itu adalah: rumah tangga adalah markas atau pusat dimana denyut pergaulan hidup itu menggetar. Dia adalah susunan hidup yang dapat mengekalkan keturunan. Sebenarnya rumah tangga adalah alam pergaulan manusia yang sudah

⁴⁹Ny. Aisyah Dahlan, *Menuju Keluarga Sejahtera Bahagia*, Jakarta, Yayasan Dharma Muslimat, 1974, h. 77.

⁵⁰Nasruddin Thoha, *Pedoman Perkawinan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967, h. 5.

diperkecil. Bukankah rumah itu lahir dan tumbuh apa yang disebut kekuasaan, agama, pendidikan, hukum, dan perusahaan.⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah kita simpulkan bahwa rumah tangga adalah bentuk yang terkecil daripada susunan masyarakat yang merupakan tempat pertama dan utama dalam pembinaan dan pendidikan.

C. Fungsi Rumah Tangga

Dalam fungsi rumah tangga ini dapatlah kita golongan kepada tiga bagian sebagai berikut:

1. Tempat pendidikan

Rumah tangga atau keluarga ditinjau dari segi pendidikan adalah termasuk salah satu dari tiga golongan besar lembaga pendidikan, yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Drs. Ahmad D. Marimba sebagai berikut:

Menurut fungsi dan keadaan tugas dari badan-badan itu dapatlah badan-badan pendidikan di bagi atas tiga golongan yang besar:

- a) Keluarga
- b) Sekolah-sekolah
- c) Badan-badan pendidikan kemasyarakatan, diluar keluarga dan sekolah, misalnya kependuan dan sebagainya.⁵²

Dari ketiga badan pendidikan tersebut, maka rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama diantara yang lainnya. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa sebagian besar kehidupan anak sebelum maupun sesudah sekolah, adalah di dalam rumah tangga, lingkungan keluarga, sehingga pengaruh yang banyak diserap untuk diri anak tersebut adalah dari keluarga pula.

Keadaan yang demikian ini akan membawa akibat timbulnya peranan dan beban yang berat yang harus dipikul ke dua orang tua, yaitu ayah dan ibu sebagai penanggung

⁵¹*Ibid.*, h. 6.

⁵²Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, cet. II, 1964, h. 49.

jawab terhadap keluarga secara keseluruhan, dimana secara garis besar tugas orang tua dalam keluarga ini menurut Drs. H. M. Arifin M. Ed. Dalam bukunya yang berjudul: "Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Kelurga", membagi tugas tersebut menjadi dua yaitu:

- a. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga
- b. Orang tua berfungsi pemelihara serta pelindung daripada keluarga.⁵³

Menurut ajaran agama Islam, pada dasarnya tugas dan kewajiban kedua orang tua dalam mendidik serta membimbing putra-putrinya tersebut, adalah realisasinya dari Firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵⁴

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya, hati anak bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran dan gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong pada segala yang dicontohkan padanya. Maka apabila dibiasakan ke arah kebaikan, jadilah ia baik dan berbahagia dunia akhirat, tetapi apabila dibiarkan dengan kebiasaan dengan kebiasaan jelek, maka rusaklah

⁵³H.M.Arifin M. Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Bulan Bintang, Jakarta, h. 951.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1992/1993, Jakarta, h. 951.

akibat dan beban itu oleh kedua orang tuanya. Maka dari itu kewajiban kedua orang-orang mendidik dengan akhlak yang baik.⁵⁵

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa baik buruknya anak tergantung kepada didikan dari orang tuanya serta pembiasaan yang baik dari mereka, karena sebagian besar kehidupan anak itu adalah dalam rumah tangga.

2. Tempat pembinaan pribadi

Pribadi atau kepribadian dalam arti yang umum, dimaksudkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Drs. Ahmad. D. Marimba: Kepribadian meliputi secara keseluruhan kualitas seseorang nampak dalam cara berpikir, berbuat, mengeluarkan pendapat, minatnya, filsafat hidupnya serta keyakinannya.⁵⁶

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa usaha untuk membina kepribadian adalah merupakan suatu usaha yang cukup rumit dan memerlukan proses, karena dibentuk secara keseluruhan daripada aspek manusia baik jasmani atau rohani. Tahapan ini bisa dilakukan:

- Pembiasaan
- Pembentukan pengertian, sikap dan minat.
- Pembentukan kerohanian yang luhur.⁵⁷

Dengan pembiasaan ajaran agama, mengerjakan shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya, akan terbentuklah sikap terbiasa dengan perbuatan itu, walaupun tarap ini sebagai pemula supaya terlatih saja. Kemudian pada tahapan berikutnya muncul sendirinya pengertian yang tentunya dibarengi pemberitahuan pengetahuan terhadap hal-hal yang harus dilakukan/dikerjakan dan mana yang mesti ditinggalkan. Dan selanjutnya yang ketiga adalah merupakan penga-

⁵⁵M. Arifin, *loc.cit.*, h. 59.

⁵⁶Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 59.

⁵⁷*Ibid.*, h. 66.

laman dalam bentuk perbuatan yang dilakukan secara ikhlas tanpa dipaksa kecuali melaksanakan perintah Allah.

Dengan demikian, maka bagaimana juga rumah tangga adalah pegang peranan utama dalam pembentukan kepribadian ini.

Orang tua pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua dan sikap serta cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan berdirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh.

Hubungan orang tua dengan sesama mereka (suami istri) dan anak-anaknya sangat mempengaruhi. Hubungan yang serasi, penuh kasih sayang dan pengertian, membawa kepada kepribadian yang tenang, mudah mengarahkan dan memberikan pendidikan yang baik. Sebaliknya hubungan orang tua yang ditandai ketidakharmonisan sering cekcok tanpa ada kasih sayang sesama dan anak, maka pertumbuhan kepribadian sukar dibentuk yakni ke arah kebaikan.⁵⁸

Sabda Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا وخياركم خياركم لنسائهم

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a ia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: Sesempurna-sempurnanya orang mukmin dalam imannya, yang terbaik budi pekertinya dan sebaik-baik kaum yang terbaik pergaulannya terhadap isterinya.⁵⁹

Jelas dengan hadis tersebut dimaksudkan agar seorang suami bersikap lembut terhadap istrinya dan juga keluarganya.

⁵⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Juwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. IV, 1976, h. 71-72.

⁵⁹Al-Nawawi, *Riyadhu Sholihin*, Jeddah, PT. al-Haromain, t.th., h. 142.

3. Tempat ibadah

Ibadah menurut pengertian agama Islam adalah pengabdian kepada Allah dalam bentuk menjalankan segala syari'at-Nya, baik yang langsung berhubungan dengan makhluk dengan niat karena Allah semata.

Sebagai misal, ibadah yang umum ialah tolong menolong, silaturahmi, berbuat baik sesama dan sebagainya. Ibadah khusus yakni shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

Ibadah akan punya nilai kalau dibarengi dengan niat karena Allah dan ingin mendapatkan ridha-Nya. Nabi Muhammad saw. bersabda sebagai berikut:

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه)

Artinya: Umar bin Khotab r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya sah tidaknya sesuatu amal itu adalah tergantung kepada niat. Dan sesuatu tergantung apa yang ia niatkan. Maka siapa berhijrah semata-mata karena taat kepada Allah dan Rasulullah maka hijrah itu diterima oleh Allah dan Rasulnya. Dan barang siapa berhijrah karena keuntungan dunia yang dikejanya, atau karena perempuan yang akan dikawini, maka hijrahnya berhenti kepada apa yang ia niatkan (HR. Bukhari Muslim).⁶⁰

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kiranya tiada berlebihan apa yang dikatakan Ny. Aisyah Dahlan dalam bukunya "Menuju Keluarga Sejahtera Bahagia", "Bagi keluarga muslim, rumah tangga merupakan tempat ibadah tempat mengajar anak-anak berakhlak dan berbudi serta

⁶⁰Abul Abbas Jainuddn Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif, *Tadridus Shoreh*, PT. Surabaya Indonesia, t.th., h. 5.

mengabdikan kepada Tuhan, pokoknya rumah merupakan masjid pertama sebelum anak-anak mengenal dengan masjid yang sebenarnya.⁶¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perasaan agama, rajin ibadah semenjak kecil sampai dewasa, pokoknya berasal dari rumah tangga/keluarga. Karena di rumahlah anak-anak mulai diatur serta dibiasakan mengerjakan macam-macam ibadah, seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Begitu pula mendidik anak-anak dengan sifat pemurah, suka tolong menolong dan lain-lain berpangkal dari rumah.

D. Suasana Rumah Tangga yang Dikehendaki oleh Agama

Suasana rumah tangga yang dikehendaki oleh agama ada beberapa hal, yakni:

1. Saling Mencintai Antara Suami Istri

Pada setiap keluarga kebanyakan pasti dimulai dengan ikatan cinta dari kedua belah pihak, namun tak jarang keadaan yang demikian berakhir di tengah jalan yang berarti bahwa cinta yang menyala-nyala pada mulanya makin lama makin pudar dan akhirnya mati sama sekali. Bahkan mungkin bisa saling salah-menyalahkan inilah yang menjadi pertanda serta bukti bahwa antara kedua pihak tidak ada usaha untuk saling membina cinta tersebut dengan cara mengadakan introspeksi dan perbaikan diri. Dr. Ali Akbar mengatakan: yang penting disadari ialah bahwa cinta itu harus diusahakan awet, terus dipupuk dan disiram agar selalu hidup dan segar, harus diusahakan kedua suami istri, guna saling memuaskan dan membahagiakan.⁶²

Oleh karena itu apabila tidak ada kesadaran dan pelaksanaan dari kedua belah pihak untuk saling membina maka lama kelamaan cinta yang terbina itu akan musnah.

⁶¹Ny. Aisyah Dahlan, *loc.cit.*

⁶²H. Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, cet. IV, 1977, h. 16.

Cinta di dalam Al-Qur'an biasa disebut dengan *mawaddah* sebagaimana Firman Allah surah al-Rum ayat 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁶³

Mawaddah dalam arti yang simpel identik dengan *mahabbah*. *Mawaddah* diambil dari kata *wadda*; yakni rasa kasih sayang dan saling mencintai antara suami istri guna membina dan memperkuat rumah tangga sebagaimana yang dikehendaki ajaran Islam.⁶⁴

2. Saling Pengertian Antara Suami Istri

Yang dimaksud dengan saling pengertian di sini, bukanlah sekedar mengerti sifat dan tingkah laku masing-masing suami atau istri, akan tetapi sampai kepada pembinaan kepribadian yang dilalui serta memahami diri sendiri.

Zakiah Derajat menjelaskan bahwa semua pengalaman yang dilalui waktu kecil itu mempunyai pengaruh dalam kepribadian seseorang, dan menentukan sikap tindakan serta cara menghadapi persoalan hidup terutama dalam kehidupan keluarga. Oleh itu suami istri berusaha memahami latar

⁶³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 644.

⁶⁴Faruq Nasution, Pentingnya *Mawaddah* dalam perkawinan/Rumah Tangga, *Nasehat Perkawinan*. Maret 1974, h. 27.

belakang kedua belah pihak, bahkan memahami diri sendiri, agar dapat koreksi sendiri.⁶⁵

Dengan mengetahui latar belakang kehidupan masing-masing suami atau istri atau pengalaman kedua belah pihak, akan dapatlah dimengerti mengapa dia marah, mengapa dia manja dan sebagainya.

Disamping itu untuk mendapatkan kesejahteraan keluarga, akan mudah ditempuh dengan adanya saling pengertian, seperti bagaimana menghadapi ekonomi keluarga, bagaimana memberikan kesejahteraan pada anak dan sebagainya, karena diantara salah satu pihak tidak ada yang terlalu memikirkan kepentingan pribadi.

3. Saling Menghargai

Saling menghargai dalam kehidupan rumah tangga terutama suami atau istri adalah merupakan faktor yang penting untuk mencapai keluarga bahagia dan sejahtera.

Hal ini sebagaimana dijelaskan Zakiyah Darajat:

Setiap orang membutuhkan penghargaan dan akan merasa tertekan apabila merasa bahwa ia tidak dihargai orang. Jangankan orang dewasa, anak-anak sekalipun haus akan penghargaan, apabila seorang istri atau suami selalu ingin mendapatkan penghargaan dari orang yang terdekat kepadanya dan yang paling disayangnya.

Tidak sedikit istri yang sangat menderita di dalam hidupnya karena tidak dihargai suaminya bahkan banyak pula yang sampai mengalami kejiwaan yang mengganggu dirinya.

Dan tidak jarang pula suami merasa kurang dihargai oleh istrinya, walaupun secara nyata dan terang-terangan tidak mendengar ucapan kasar atau kata yang merendahkan dari pihak istrinya.

⁶⁵Zakiyah Darajat, *Ketegangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. I. 1974, h. 18-19.

Apabila dalam kehidupan rumah tangga itu tidak terbina saling menghargai dan kurang menyenangkan, bahkan mungkin terjadi percekocokan yang tidak beralasan atau disebabkan oleh hal-hal yang remeh saja.⁶⁶

Maka dengan demikian dengan adanya saling menghargai, masing-masing pihak suami istri, akan tercipta suasana kehidupan rumah tangga yang baik dan harmonis.

4. Ketaatan kepada Tuhan

Ketaatan kepada agama berarti taat dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya atau dengan kata lain yakni bertakwa.

Barangsiapa yang taat dan bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya akan mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin. Sebagaimana Firman Allah pada Surah al-Ahzab ayat 71 sebagai berikut:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا



Artinya: Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.⁶⁷

Dengan demikian jelas bahwa dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapatkan kemenangan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan.

E. Kesimpulan

Dari uraian tulisan ini maka dapatlah disimpulkan adalah sebagai berikut:

⁶⁶*Ibid.*, h. 25.

⁶⁷Depatemen Agama, *op.cit.*, h. 680.

1. Agama Islam adalah agama yang universal yang memberi tuntunan dan pedoman kepada semua umat manusia di antaranya dalam kehidupan berumah tangga. Tuntunan itu dimaksudkan agar para pemeluknya itu bisa hidup dalam rumah tangga yang harmonis.
2. Rumah tangga masalah merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pembinaan keluarga dalam rangka terwujudnya masyarakat yang bahagia sejahtera.
3. Rumah tangga adalah unit daripada masyarakat, yang mempunyai peranan penting dalam mencapai masyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ny. Aisyah Dahlan, *Menuju Keluarga Sejahtera Bahagia*, Jakarta, Yayasan Dharma Muslimat, 1974.
- Nasruddin Thoaha, *Pedoman Perkawinan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, cet. II, 1964
- H.M.Arifin M. Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1992/1993, Jakarta
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, cet. IV, 1976, h. 71-72.
- Al-Nawawi, *Riyadhu Sholihin*, Jeddah, PT. Al-Haromain, t.th.
- Abul Abbas Jainuddn Ahmad bin Ahmad bin Abdul Lathif, *Tadridus Shoreh*, PT. Surabaya Indonesia, t.th..
- Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, Pustaka Antara, Jakarta, cet.. IV, 1977.
- Faruq Nasution, *Pentingnya Mawaddah dalam perkawinan/ Rumah Tangga, Nasehat Perkawinan*. Maret 1974, h. 27.
- Zakiah Darajat, *Ketegangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga*, Bulan bintang, Jakarta, cet. I. 1974.

BAB IV

AGAMA DAN KESEHATAN

A. Pendahuluan

Agama merupakan aspek-aspek sosial serta tidak semata-mata urusan pribadi saja, melainkan menyangkut pula urusan kolektif. Agama memberikan peraturan-peraturan hidup dan kehidupan manusia serta mempunyai aturan-aturan untuk melakukan ibadah, mempunyai pejabat-pejabat di dalam agama, juga agama memberikan sosial kontrol. Di samping itu ada teori yang menjelaskan bahwa agamalah yang memberikan kebudayaan termasuk didalamnya seni bahkan seni adalah lahir daripada agama.

Di samping itu agama juga merupakan kebutuhan yang amat vital bagi segenap umat manusia. Perasaan kebutuhan dan pernyataan patuh kepada suatu kekuatan yang mutlak tempat bersyukur apabila diberi nikmat dan tempat bermohon apabila datang suatu kesukaran. Adanya zat yang lebih menguasai dan segala apa yang dihayati manusia didalam ini. Hal ini semua ditemui dalam ajaran agama.

Begitupun kalau kita lihat lebih jauh bahwa peranan agama itu tentunya tidak lepas dari pada unsur kesehatan. Karena sebagaimana yang telah kita ketahui bersama di dalam agama Islam banyak sekali ajaran-ajaran syariat agama Islam yang membicarakan tentang keutamaan menjaga kesehatan baik badan, tempat tinggal dan juga tempat ibadah dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tentunya diantara keduanya antara agama dan kesehatan sangat berkaitan dan tak bisa dipisahkan karena agama mengajarkan bagaimana menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan oleh karena ini dalam pembahasan kali ini membicarakan tentang hubungan antar agama dan kesehatan yang nantinya akan kami menjelaskan pada bab berikutnya.

B. Pengertian Kesehatan

Pengertian kesehatan secara sederhana adalah terpenuhinya kebersihan dalam arti kata bebas dari gangguan berbagai macam penyakit. Karena itu setiap kotoran dan penyakit merupakan gangguan bagi keimanan dan ketenteraman hidup lahir dan batin.

Menurut Rene des cartes sebagai bapak Resinalisme zaman baru (hidup th. 1596-1650) M. Hakikat manusia itu adalah *Homo est utens corpore tanquam instrumentto* yang berarti bahwa manusia itu adalah jiwa yang mempergunakan jasmaninya sebagai alat. Dengan pengertian definisi yang disebutkan Rene des Cartes tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia itu dijadikan oleh unsur rohani (spirit) atau jiwa dan oleh unsur jasmani atau jasad.

Karena manusia dijadikan oleh kedua unsur tadi (jasmani dan rohani) serta berbagai makhluk sosial (*human relation*) maka sasaran dari usaha kesehatan itu harus meliputi: kesehatan fisik (jasmaniyah), kesehatan psychis (rohaniah, jiwa) dan kesehatan sosial (masyarakat). Sebagaimana yang dimaksud dengan rumus kesehatan yang dianut W.H.O (organisasi kesehatan sedunia). Hubungan antara kesehatan rohaniah, jasmaniyah dan kesehatan sosial ini erat sekali dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

- Ruhani sehat tetapi jasmani sakit maka lambat laun ruhani akan menderita sakit pula, sebagaimana pepatah mengatakan *al-Aqlu Salim Fiel Jismi Salim* bahwa akal yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat dan bunyi pepatah lainnya *Mensana in a Corporesano* yang artinya bahwa jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula.

- Jasmani sehat tetapi rohani atau jiwa sakit maka secara otomatis jasmani itu akan ikut menderita pula.
- Jasmani dan rohani sehat lingkungan sosial kotor maka ke kotorannya itu akan berakibat parah terhadap penyebaran serta penularan dan perkembangan salah satu penyakit terhadap seseorang.⁶⁸

C. Hubungan Agama dan Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu kenikmatan yang amat penting dalam kehidupan, baik kesehatan jasmani, rohani maupun sehat alami. Karena dengan kesehatan dapat menunjang aktivitas ibadah dan produktivitas kerja. Maka kesehatan perlu diupayakan bagi kehidupan seluruh masyarakat, dengan melalui pemberantasan penyakit menular, perbaikan gizi, penyediaan air bersih, kebersihan dan kesehatan lingkungan, perlindungan dari polusi limbah industri, bahaya narkotika dan penyalahgunaan obat. Dengan kesehatan akan dapat meningkatkan kualitas dan taraf hidup serta kecerdasan dan kesejahteraan rakyat. Karena akal yang sehat terletak pada tubuh yang sehat.

Sejalan dengan upaya pembangunan kesehatan tersebut, al-Qur'an memberikan dorongan untuk hidup sehat. Apabila seseorang tertimpa penyakit, al-Qur'an menganjurkan agar kita segera bertobat, karena dengan ikhtiar berobat Allah akan memberikan kesembuhan, dan kesehatan akan normal pulih kembali. Demikian sesuai dengan firman -Nya:⁶⁹

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya: Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku, (QS. 26: al-Syuara: 80)

Islam menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, harta, jasmani dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan

⁶⁸Faried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, PT al-Maarif, cet. II, Bandung, 1983 h. 112.

⁶⁹M. Ali Chasan Umar, *al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, CV Bhagia-Batang Pekalongan Agustus 1992 h. 192.

kesehatan tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan. Paling tidak ada dua istilah literatur keagamaan yang digunakan untuk menunjuk tentang pentingnya kesehatan dalam pandangan Islam.

1. Kesehatan, yang terambil dari kata sehat.
2. Afiat.

Keduanya dalam bahasa Indonesia sering menjadi kata majemuk sehat afiat. Dalam kamus besar Indonesia kata Afiat dipersamakan dengan sehat. Afiat diartikan sehat dan kuat sedangkan sehat (sendiri) antara lain diartikan sebagai keadaan baik segenap badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit). Tentu pengertian kebahasaan ini berbeda dengan pengertian dalam tinjauan ilmu kesehatan, yang memperkenalkan istilah-istilah kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesehatan masyarakat. Walaupun Islam mengenal hal-hal tersebut, namun sejak dini perlu digarisbawahi satu hal pokok berkaitan dengan kesehatan yaitu pengertian yang dikandung oleh kata afiat. Dalam kamus bahasa Arab kata afiat diartikan sebagai perlindungan Allah untuk hamba-Nya dari segala macam bencana dan tipu daya. Perlindungan ini tentunya tidak dapat diperoleh secara sempurna kecuali bagi mereka yang mengindahkan petunjuk-petunjuk-Nya. Maka kata afiat dapat diartikan sebagai berfungsinya anggota tubuh manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya.

a. Kesehatan Fisik

Telah disinggung bahwa dalam tinjauan ilmu kesehatan dikenal berbagai jenis kesehatan yang diakui pula oleh pakar-pakar Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) misalnya dalam musyawarah nasional ulama tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniyah, rohaniyah dan sosial yang dimiliki manusia, sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya) dan memelihara serta mengembangkannya.

Memang banyak sekali tuntunan agama yang merujuk kepada ketiga jenis kesehatan itu. dalam konteks kesehatan

fisik misalnya ditemukan sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi yang artinya “sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu”.

Demikian Nabi SAW menegur beberapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas beribadah, sehingga kebutuhan jasmaniyahnya terabaikan dan kesehatannya terganggu. Pembicaraan literatur keagamaan tentang kesehatan fisik dimulai dengan meletakkan prinsip:

الوقاية خير من العلاج

Pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

Karena itu dalam konteks kesehatan ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan sunnah Nabi saw. yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan. Salah satu sifat manusia yang secara tegas dicintai Allah adalah orang yang menjaga kebersihan. Kebersihan digandengkan dengan taubat dalam surah al-Baqarah (2) ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Tobat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriyah menghasilkan kesehatan fisik.⁷⁰

Kata orang yang menjaga kesehatan itu lebih mudah dari pada mengobatinya. Ini memang betul dan menjaga kesehatan itu lebih murah ongkosnya dan lebih mudah dikerjakannya daripada kita mempunyai kewajiban terhadap badan yang mesti ditunaikan. Menunaikannya itu adalah dengan memberikan kepadanya yang bersih, yang tidak kotor dan tidak mengandung zat yang memabukkan. Berilah pakaian kepadanya yang bersih, jauhkan dari tempat yang kotor dan dari segar

⁷⁰M. Quraish Shihab, Wawasan AL-Qur'an (Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat), Mizan, Bandung, cet III 1996. h. 182-183.

penyakit yang menular serta gerakkan dengan gerakan yang teratur yang dinamakan orang sekarang dengan Gymnastek, gunanya adalah untuk mengembalikan tenaga yang hilang dan menambahkan kekuatan badan mengenai kekuatan badan, Nabi Muhammad saw. telah bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ.»

Artinya: “Orang-orang Mu’min yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai daripada orang-orang mu’min yang lemah. Di dalam tiap-tiap sesuatu ada kebaikannya. Carilah dengan sungguh-sungguh apa-apa yang berguna bagimu, serta mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah engkau berkata: kalau aku berjalan niscaya jadi begini dan begitu tetapi hendaklah engkau berkata: telah ditentukan oleh Allah dan apa-apa yang ia kehendaki Niscaya ia kerjakan! Karena perkataan kalau itu membuka pekerjaan setan. (H.R. Ahmad, Muslim dan Baihaqi).⁷¹

Adapun tentang memilih makanan dan minuman yang baik bagi kesehatan, kebanyakannya mudah diketahui, serta keterangannya dalam surah hadits Nabi saw. Beliau bersabda:

كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا ما لم يخالطه إسراف أو مخيلة (عبر وإعجاب النفس) ولا سرف فإن الله يحب ان يرأثر نعمه على عبده

Artinya: Makanlah dan minumlah dan bersedekahlah, pakailah pakaian tanpa bersikap sombong dan membang-

⁷¹Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, PT al-Ma’arif Bandung cet. III, 1977, h. 68.

gakan di senang melihat bekas nikmat-nikmatnya kepada hamba-Nya (HR. al-Nasa'i dan Ibnu Majah).⁷²

Sebelum Islam mencenderung kepada masalah perhiasan dan gerak yang baik, terlebih dahulu Islam mengerahkan kecenderungannya yang lebih besar kepada masalah kebersihan adalah merupakan dasar pokok bagi setiap perhiasan yang baik dan pemandangan yang elok. Dalam salah satu hadisnya Nabi Muhammad saw. pernah bersabda sebagai berikut:

تنظفوا فإن الإسلام نظيف (ابن حبان)

Artinya: Menjadi bersih kamu, karena sesungguhnya Islam itu bersih (H.R. Ibnu Hibban)

النظافة تدعو إلى الإيمان والإيمان مع صاحبه في الجنة

Artinya: Kebersihan itu dapat mengajak orang kepada iman sedang iman itu akan bersama pemiliknya ke surga (H.R. Thabrani).

Rasullullah saw. sangat menekankan tentang masalah kebersihan pakaian, badan, rumah dan jalan-jalan. Dan lebih serius lagi ialah tentang kebersihan gigi, tangan dan kepala. Ini bukan suatu hal yang mengherankan karena Islam telah meletakkan suci (bersih) sebagai kunci bagi peribadatnya yang tertinggi ialah shalat oleh karena itu tidak akan diterima sembahyangannya seorang muslim sehingga badannya bersih dan tempat yang dipakai pun dalam keadaan bersih. Ini belum termasuk kebersihan yang diwajibkan termasuk terhadap seluruh badan atau pada anggota badan. Kebersihan yang wajibkan ini dalam Islam dilakukan dengan mandi dan wudhu.⁷³

Wahyu kedua (atau ketiga) yang diterima Nabi Muhammad Saw adalah:

⁷²Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, CV. Toha Putra Semarang, cet II, 1993, h. 236.

⁷³Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidy, Bina Ilmu, Surabaya 1982, h. 105.

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤١﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, (Q.S. al-Muddatstsir (74): 4-5).

Perintah tersebut berbarengan dengan perintah menyampaikan ajaran agama dan membesarkan Nama Allah SWT. Terdapat hadis yang amat populer tentang kebersihan yang berbunyi:

النظافة من الإيمان

Kebersihan itu sebagian dari iman.

Hadis ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai hadis dhaif, kendati begitu terdapat sekian banyak hadis lain yang mendukung makna tersebut.⁷⁴

Dalam Islam kata-kata obat sebagai sarana kesehatan ada disebutkan empat kali dalam surah 10 Yunus: 57, S. 17 al-Isra: 82, S. 41 Fushshilat: 44 dan S. 16 al-Nahl: 69. Dan madu sebagai obat berbagai macam penyakit disebutkan dalam al-Qur'an sebagaimana Firman Allah swt.:

تَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

Artinya: Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. (Q.S. 16 al-Nahl ayat 69).

Upaya kesehatan dengan menciptakan lingkungan bersih seperti pakaian yang dipakai harus selalu bersih agar tidak menimbulkan penyakit juga disebutkan dalam al-Qur'an:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan pakaianmu bersihkanlah,

⁷⁴M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 183.

Upaya hidup sehat yaitu dengan mengatur makanan yang halal dan baik, yang mengandung sumber gizi, vitamin dan protein, serta menghindari makanan atau minuman yang berbahaya atau menimbulkan mabuk (memabukkan dan mengandung racun sehingga dapat mengganggu kesehatan), juga berkali-kali diserukan di dalam al-Qur'an diantaranya sebagaimana Firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-Baqarah: 168).

فَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَأَشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١١٤﴾

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS. al-Nahl: 114).

Ayat-ayat tersebut memerintahkan kita untuk memakan makanan apa saja yang halal dan baik dari rezeki Allah, baik dari binatang ternak maupun tumbuh-tumbuhan untuk memelihara kesehatan. Makanan halal dan baik adalah makanan yang mengandung protein dan vitamin atau gizi, baik dari sayur-sayuran, buah-buahan, daging ayam, susu, madu, dan lainnya yang merupakan sumber kesehatan.⁷⁵

Nabi menegaskan tentang pentingnya kebersihan terutama bersuci sebelum shalat. Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: kunci dari sembahyang adalah pensuciaan (melalui wudhu) beliau juga bersabda: Kunci surga adalah

⁷⁵Ali Chasan Umar, *op.cit.*, h. 195.

sembahyang dan kunci dari sembahyang ialah kebersihan dan kesuciaan.

Menurut Abu Hurairah Rasulullah saw. pada suatu ketika bertanya kepada para sahabat, Apakah kamu percaya bahwa kotoran tetap berada pada diri orang yang mandi lima kali sehari di dalam air yang mengalir di depan rumahnya? Para sahabat menjawab bahwa tidak akan ada kotoran yang tertinggal di badannya. Kemudian Rasulullah memperingatkan dengan sabdanya: Persisi sama dengan pengaruh sembahyang yang dilakukan lima kali sehari ia membasuh semua dosa. Bersuci menghilangkan kotoran tubuh seseorang bersembahyang membersihkan kotoran rohani (yaitu dosa). Bersuci dengan wudhu terdiri dari membersihkan hidung, mata, gigi, muka, tangan, kaki, dan rambut, lima kali sehari. Nabi menekankan pentingnya membersihkan gigi sebelum sembahyang. Beliau mewajibkan kepada kaum muslimin untuk mandi setiap hari Jum'at dan sesudah melakukan Jima (bersetubuh) wanita juga harus mandi setelah habis menstruasi sebelum mereka memulai mengerjakan shalat lima waktu sehari. Kebersihan pakaian sama pentingnya al-Qur'an telah menegaskan hal ini sesuai firman:

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (Q.S. al-Araf ayat: 31).

Perintah dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi semacam ini sudah pasti mempengaruhi kesehatan dan kebersihan pribadi

di kalangan kaum muslimin pada masa terdahulu, serta mendorong sejarah studi dan penelitian dalam lapangan ini.⁷⁶

Orang yang makan disertai dengan bersyukur sama kedudukannya dengan orang yang berpuasa disertai kesabaran. Adapun rahasianya, karena orang yang makan dan minum rezeki Allah yang baik-baik tanpa berlebih lebihan, merupakan pangkal kehidupan dan kesehatan. Makan dan minum itulah yang menopang terpaksanya seluruh pekerjaan agama maupun dunia, baik pekerjaan akal maupun tubuh. Makan dan minum itulah yang berpengaruh besar terhadap keturunan yang baik, yang diharapkan jumlahnya lebih banyak dalam suatu umat.⁷⁷

b. Peraturan tentang Makanan

Ayat-ayat al-Qur'an tersebut di atas menarik perhatian manusia terhadap dirinya sendiri serta menghimbau agar mempelajari secara cermat jasmani dan jiwanya serta sifat saling hubungan antara keduanya. Dengan demikian ia akan mendapatkan dalam dirinya itu bukti yang kuat tentang adanya Allah. Dan bahwa Allah tidak menciptakan dirinya dan milik lainnya di dunia ini tanpa suatu tujuan. Oleh karena itu perlu sekali untuk menjaga agar tubuh tetap berada dalam kondisi yang sehat sehingga jiwa dan rohnya juga menjadi sehat dengan demikian membentuknya dalam upaya mendapatkan keberuntungan spiritual dan meterial. Oleh karena itu perlu sekali untuk menjaga agar tubuh selalu sehat dan peraturan tentang makanan memegang peranan sangat penting dalam ilmu kedokteran Islam. Islam melarang jenis makanan tertentu karena dampaknya yang buruk, serta menghalalkan sesuatu yang lain yang suci, baik dan bersih. Kemudian setiap manusia dianjurkan memakan barang-barang yang baik dan suci, jelek dan berbahaya karena terbujuk rayuan musuhnya yaitu syaitan.

⁷⁶Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, Terj, Arifin, Rineka Cipta, cet. II, Jakarta, 1992, h. 374-375.

⁷⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *op.cit*, h. 240.

Perlu dijelaskan bahwa kata-kata suci disamakan artinya dengan kata halal sehingga sesuatu yang tidak suci tidak boleh dihalalkan hanya karena hal itu tidak termasuk dalam daftar yang diharamkan. Berkenaan dengan kriteria untuk menetapkan apakah sesuatu itu suci yang dipandang bersih menurut hukum Islam atau tidak merusak sara anak atau secara universal tidak dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan pandangan manusia beradab budaya. Setelah menjelaskan dasar-dasar umum mengenai makanan yang dibolehkan maka al-Qur'an menerangkan secara khusus makanan yang diharamkan dengan firmanya:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ ^طفَمَنْ أَضْطُرَّ
غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi Barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak Menganiaya dan tidak pula melampaui batas, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Nahl ayat 115).⁷⁸

c. Pola Makanan yang Seimbang

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk yang sangat berguna tentang pola makanan yang seimbang yang mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi pertumbuhan, kekuatan dan perbaikan tubuh manusia, termasuk protein hewani, lemak kalsium besi, garam dan sebagainya. Adapula pola makanan yang paling berimbang terdiri dari daging terutama daging anak sapi yang dipanggang, ikan susu segar mentega dan buah-buahan. Al-Qur'an secara tidak langsung memberikan petunjuk tentang pentingnya protein hewani dalam makanan manusia menurut berbagai keadaan. Ikan juga

⁷⁸Afzaturrahman, *op.cit.*, h. 357.

dipandang sebagai makanan yang berprotein tinggi dan amat penting bagi konsumsi manusia. Al-Qur'an juga menunjukkan kepada pentingnya protein hewani dan dalam pola makanan secara umum dalam surat al-Nahl: 5 dan juga manfaat minum susu segar sangat dianjurkan dalam al-Qur'an surah al-Mu'minin, ayat 21. Adapun manfaat buah-buahan sebagai sumber makanan yang baik dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Nahl ayat 67.⁷⁹

d. Prinsip-prinsip Kesehatan dalam Agama Islam

Seandainya tidak ada perintah rinci dari hadis tentang keharusan berobat, maka prinsip-prinsip pokok yang diangkat dari al-Qur'an dan hadis cukup untuk dijadikan dasar dalam upaya kesehatan dan pengobatan. Beberapa prinsip dan kesepakatan dalam bidang hukum agama yang berkaitan dengan topik bahasa ini dapat membantu menemukan pandangan Islam dalam persoalan dimaksud. Prinsip yang dimaksud antara lain:

1. Agama Islam bertujuan memelihara agama, jiwa, akal, kesehatan dan harta benda umat manusia.
2. Anggota badan dan jiwa manusia merupakan milik Allah yang dianugerahkan-Nya untuk dimanfaatkan, bukan untuk disalahgunakan atau diperjualbelikan.
3. Penghormatan dan hak-hak asasi yang dianugerahkan-Nya mencakup seluruh manusia, tanpa membedakan rasa atau agama.
4. Terlarang merendahkan derajat manusia baik yang hidup maupun yang telah wafat.
5. Jika bertentangan kepentingan antara orang yang hidup dan orang yang telah wafat maka dahulukanlah kepentingan orang yang hidup.⁸⁰

Agama Islam mementingkan pula kebersihan pakaian tubuh tempat dan lain-lain di samping mengutamakan keber-

⁷⁹*Ibid.*, h. 359-360.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 186.

sihan rohaniyah. Keduanya macam kebersihan itu lahir dan batin harus berjalan sama. Untuk memperoleh kebersihan lahir, Islam mempunyai peraturan-peraturan tertentu yang baik sekali untuk diturut dan diamalkan. Di antaranya kedapatan peraturan dan perintah mandi. Ada mandi yang wajib ada mandi yang sunnat dan ada pula yang amat disarankan. Dan ada peraturan-peraturan berwudhu yang harus dilakukan secara teratur. Seorang muslim wajib mengerjakan tata cara wudhu lima kali pula kita dapat mengira-ngira sendiri derajat kebersihan tubuh kaum muslimin bila tata cara itu dikerjakan dengan penuh hikmat dan kesadaran. Kebersihan itu sangat rapat hubungannya dengan kesehatan. Sedangkan kesehatan sejalan pula dengan kegiatan dan kesanggupan untuk berusaha dan bekerja menggalang hidup dan pembangunan.⁸¹

Al-Qur'an melarang menyetubuhi wanita yang menstruasi atau haidh, karena persetubuhan terhadap wanita yang sedang haid mengeluarkan darah haid dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya, Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۗ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۗ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۗ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci....

Berdasarkan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan motivator dan dinamisator pembangunan kesehatan sedangkan manusialah yang diperintahkan mengembangkan pembangunan kesehatan dengan melalui arah dan tujuan pembangunan kesehatan.⁸²

⁸¹Hamka, *Pribadi Muslim*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1965, h. 118.

Jadi dari sini dapat kita lihat dapat kita lihat bahwa peranan agama dalam hubungannya dengan kesehatan sangat berkaitan sekali antara satu dengan yang lainnya, agama tanpa kesehatan maka hanya sia-sia tak bermakna dan juga kesehatan tanpa agama tidak benar juga akan tetapi yang baik adalah ikutilah anjuran agama itu sendiri khususnya dalam kesehatan.

D. Kesimpulan

1. Pengertian kesehatan secara sederhana ialah: terpenuhinya kebersihan dalam arti kata bebas dari gangguan berbagai macam penyakit. Karena itu setiap kekotoran dan penyakit merupakan gangguan bagi keamanan dan ketenteraman hidup lahir dan batin.
2. Kesehatan fisik dimulai dengan meletakkan prinsip bahwa pencegahan lebih baik dari pada pengobatan.
3. Peraturan tentang makanan yang mana banyak ayat-ayat suci al-Qur'an memberikan penerangan tentang makanan dan minuman yang baik untuk kesehatan baik untuk jasmani maupun rohani.
4. Adanya pola makanan yang seimbang juga merupakan pula untuk menjaga kesehatan secara sempurna yang mana mengandung zat, protein, lemak, kalsium, besi, garam dan lain sebagainya.
5. Prinsip-prinsip Kesehatan.
 - a. Agama Islam bertujuan memelihara agama, jiwa, akal, keseimbangan dan harta benda umat manusia.
 - b. Anggota badan dan jiwa merupakan milik Allah untuk dimanfaatkan dan hak-hak asasi dianugerahkan mencakup seluruh umat manusia tanpa membedakan ras/agama.
 - c. Usahakan manusia tanpa mendahulukan kepentingan yang hidup.
 - d. Dilarang merendahkan derajat manusia.

⁸²Ali Chasan Umar, *op.cit.*, h. 195-196.

DAFTAR PUSTAKA

- Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, PT al-Marif, Cet. II, Bandung, 1983.
- Ali Chasan Umar, *al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, CV. Bhagia-Batang Pekalongan, 1992.
- Quraish Shihab, M., *Wawasan al-Qur'an (Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat)*, Mizan, cet. III, 1996.
- Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, PT al-Ma'arif, Bandung cet. III, 1977.
- Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, CV. Toha Putra Semarang, cet. II, 1993.
- Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam*, Terj. Mu'ammal Hamidy, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Afzalur Rahman, *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* terj. Arifin, Rineka Cipta, cet. II, Jakarta 1992.
- Hamka, *Pribadi Muslim*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1965.

BAB V

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pendahuluan

Kita umat Islam yang mengaku beriman, yakin terhadap ajaran agama yang mencakup segi ajaran aqidah dan syari'ah, mengatur hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitar.

Manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi memainkan peranan penting dalam kehidupannya, mampu memberi warna dinamika kehidupan terutama dalam kehidupan sosialnya.

Di lain pihak bahwa dalam kehidupan sosial dewasa ini kita juga dihadapkan dengan pandangan atau nilai kehidupan sosial yang sekuler dan transendental yakni kapitalisme dan komunisme, sementara pada sisi lain yakni pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu merubah kehidupan sosial.

Sekarang yang menjadi permasalahan kita apakah agama dapat mengantisipasi terhadap perubahan sosial tersebut? Sekaligus apakah agama (baca Islam) sebagai sumber nilai dapat memotivasi perubahan tersebut.

B. Pengertian Peradaban Sosial

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.⁸³

Mac Iver mengartikan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (*Social relation-*

⁸³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987, h. 284.

ships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima yang disebabkan oleh kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun adanya difusi penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Samuel Koeing mengatakan bahwa perubahan sosial menunjukkan pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia yang disebabkan oleh intern dan ekstern.

Selo Sumarjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat yang mempengaruhi semua aspek kehidupan.⁸⁴

Dengan demikian bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial yang disebabkan oleh faktor intern dan ekstern yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

C. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi dan para sosiolog berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala-gejala yang wajar dari kehidupan manusia. Di lain pihak ada yang berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misal perubahan geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Pada dasarnya perubahan sosial adalah lingkaran-lingkaran kejadian.⁸⁵

⁸⁴*Ibid.*, h.285.

⁸⁵*Ibid.*, h.286.

Perubahan sosial disebabkan beberapa faktor yakni:

- a. Adanya bahaya yang selalu mengancam kehidupan manusia.
- b. Adanya usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya (*struggle for life*).
- c. Adanya perlengkapan-perengkapan manusia yang memungkinkan untuk berusaha mempertahankan dirinya.

Proses aktivitas manusia dalam perjuangan dan kemampuannya melebihi makhluk lainnya yakni dengan akalnya menghadapi bahaya dan kebutuhan-kebutuhannya pada hakikatnya membawa dinamika masyarakat, yang selalu mengalami perubahan sosial.⁸⁶

Suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat pasti ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perubahan tersebut, pada umumnya dapat dikatakan, bahwa yang diubah mungkin dengan sadar, mungkin juga tidak dengan sadar, hal ini karena masyarakat menganggap bahwa sesuatu tersebut sudah tidak memuaskan lagi atau mungkin saja masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa untuk menyesuaikan diri.⁸⁷

Perubahan sosial terjadi karena faktor dari dalam dan faktor dari luar, dari dalam adalah dari masyarakat itu sendiri dan dari luar adalah pengaruh masyarakat lain atau alam sekitar.

Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri adalah antara lain:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk, penduduk yang padat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial terutama lembaga-lembaga sosial itu sendiri, muncul bermacam-macam lembaga yang kesemuanya menuntut/mendatangkan perubahan-perubahan. Demikian pula adanya transmigrasi menyebabkan pergeseran-pergeseran nilai dan perubahan.
2. Penemuan-penemuan baru atau inovasi. Penemuan baru alat dan teknologi, misal dalam mata pencaharian pertanian,

⁸⁶Seedjono. D.S.H., *Sosiologi*, Alumni, Bandung, 1985, h. 112.

⁸⁷Soerjono Soekanto, *op.cit.*, h. 299.

bercocok tanam, bidang industri, produksi, sandang, papan, pangan, dan lain-lain, semuanya membawa pada perubahan sosial.

3. Perubahan sosial terjadi karena adanya pertentangan dan persaingan, mungkin antara orang perorangan atau kelompok atau golongan, antar pemeluk agama, antar ideologi, generasi muda dan tua, emansipasi wanita dan lain-lain.
4. Perubahan sosial karena adanya pemberontakan atau revolusi adanya reformasi, sistem pemerintahan, lembaga-lembaga sosial, sistem kekeluargaan, adat istiadat dan tata nilai.⁸⁸

Sebab-sebab perubahan sosial dari luar antara lain:

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik, misal gempa bumi, taufan, banjir, tanah longsor dan lain-lain.
2. Adanya peperangan, kehidupan sosial kacau.
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain melalui alat komunikasi massa yang serba modern yakni TV, film, majalah, surat kabar, radio, dan lain-lain.⁸⁹

Khusus pengaruh kebudayaan ini, manusia pada dasarnya punya kecenderungan senang meniru atau mempunyai sifat imitatif atau imitation. Gabriel Tarde seorang psikolog beranggapan bahwa seluruh kehidupan manusia dalam kehidupan sosialnya itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi.⁹⁰

Dalam Islam, masyarakat bukanlah suatu dosa atau suatu kebetulan atau proses pertumbuhan yang tak terletakkan dari dalam usaha pemenuhan kebutuhan dasar material seperti pandangan agama Kristen, Hindu dan Utilitarianisme. Pandangan Islam juga berbeda dari pandangan yang mengatakan bahwa masyarakat muncul dari kebutuhan pertukaran benda-benda ekonomis, untuk mengatasi keperluan bersama seperti pertahanan, transportasi dan sebagainya. Islam menetapkan masyarakat sebagai pengejawantahan tata moral yang paling

⁸⁸

⁸⁹*Ibid.*, h. 308.

⁹⁰W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1988, h. 58.

tinggi. Islam memandang masyarakat sebagai pranata Ilahi, suatu pola Allah yang diperlukan manusia untuk memenuhi tujuan penciptaannya sebagai alam.⁹¹

Sehubungan dengan Allah berfirman pada surah Ali 'Imran ayat 102-105 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَأَعْتَصِمُوا
بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ
وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ وَلَا تَكُونُوا
كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ عَذَابُ عَظِيمٍ ﴿١٠٥﴾

Artinya:

- Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.
- dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

⁹¹Ismail R. Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, Terj. Yustiono, Mizan, Bandung, 1984, h. 59-60.

- dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.
- dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.⁹²

Masyarakat Islam ialah kelompok manusia dimana hidup berdasarkan napas Islam, segala amal perbuatannya, kerja sama dan hidup bersama berasaskan prinsip-prinsip al-Qur'an dan al-Hadits dalam hidup dan kehidupan. Agama membentuk takwa yang menjadi pangkal laku perbuatan, tiap laku perbuatan dilaksanakan berdasarkan agama mengandung arti karena Allah, sehingga setiap aspek gerak kehidupan di nilai ibadah (dalam pengertian luas).⁹³

Demikian gambaran kehidupan sosial Islam, memegang pengaruh apa yang telah diyakini, kemudian memancar dalam semua aspek perbuatan secara totalitas, kemudian memancar kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia dalam pergaulan sosial hubungan dengan alam sikap terhadap alam lingkungannya.

Islam sangat mendorong bagi umatnya untuk menciptakan sesuatu dari pelbagai perlu dikuasai dan dimiliki oleh manusia demi kesejahteraannya, ilmu yang digunakan untuk menggali dan mengolah alam anugerah Allah ini betul-betul hendaknya menjadi manfaat dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia. Islam mewajibkan bagi pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini tidak lain kecuali hanya untuk kepentingan dan kedudukan manusia itu sendiri. Allah berfirman pada surah al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

⁹²Depag. R.I. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1982/1983. h. 92-93.

⁹³Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi)*, Bulan Bintang, Jakarta. 1976, h. 126-127.

يَتَّيِبُهُمُ اللَّهُ إِذَا آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ^ط
 وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^ع
 وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁴

Ki hajar Dewantara seorang tokoh pendidik dan bijaksana pernah menjelaskan bahwa kejayaan manusia akan terwujud manakala disertai perjuangan dan usaha manusia itu sendiri, menggali dan mengolah alam untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan kehidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan, tercipta ketertiban dan kedamaian.

Berkenaan dengan alam ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Pertama: alam bukanlah kepunyaan manusia, melainkan milik Allah, sesuai firman Allah surah Ali 'Imran ayat 26 sebagai berikut:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكِ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكِ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: “Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang

⁹⁴Depag R.I. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *op.cit.*, h. 910-911.

Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁹⁵

Kedua; kita manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi dapat mensyukuri nikmat Allah dalam arti dapat menggunakan segala nikmat tersebut, anugerah alam semesta dengan segala nikmat tersebut, anugerah alam semesta dengan segala kekayaan, berkarya dan kreatif, memakmurkannya. Firman Allah pada surah al-Kahfi ayat 7 sebagai berikut:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.⁹⁶

Firman Allah pada surah Hud ayat 61 sebagai berikut:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).⁹⁷

⁹⁵*Ibid.*, h. 79.

⁹⁶*Ibid.*, h. 444.

⁹⁷*Ibid.*, h. 336.

Untuk memperluas cakrawala berpikir Islam menyuruh pemeluknya meninggalkan kampung halaman, berjalan ke negeri lain, menghubungkan silaturahmi dengan bangsa lain, saling bertukar ilmu pengetahuan, pikiran dan pandangan, Firman Allah al-Hajj ayat 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا

تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.⁹⁸

Membuka pikiran dan pandangan melihat kemajuan bangsa lain dalam berbagai hal tidaklah dilarang, bahkan Islam sangat menganjurkan, hal ini dimaksudkan agar kita dapat membanding dan meniru apa yang baik dan bermanfaat, apa yang dicapai orang lain hendaknya kita juga mampu melaksanakannya, akhirnya akan tercipta perubahan-perubahan kehidupan.

Islam dengan ajarannya yang sempurna dan lengkap ternyata banyak dalil-dalil yang menunjukkan adanya motivasi terhadap umatnya untuk selalu mengadakan perubahan demi kepentingan bersama, semua ini tergantung kepada pelaku-pelaku yakni umat Islam itu sendiri, penghayatan terhadap ajaran agama kemudian memantul dalam perbuatan nyata.

⁹⁸Ibid., h. 519.

DAFTAR PUSTAKA

- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1987.
- Seedjono. D.S.H., *Sosiologi*, Alumni, Bandung, 1985.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, PT. Eresco, Bandung, 1988.
- Ismail R. Faruqi, *Islam dan Kebudayaan*, Terj. Yustiono, Mizan, Bandung, 1984.
- Depag. R.I. Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1982/1983.
- Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Pengantar Sosiologi dan Sosiografi), Bulan Bintang, Jakarta. 1976.

BAB VI

BEBERAPA CIRI MASYARAKAT AGAMIS

A. Pendahuluan

Bahwa dalam hidup dan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat beragama, maka agama akan memberi warna dalam tingkah laku dan segala gerak-gerik kehidupan mereka, ini tentunya tergantung pada penghayatan dan kedalaman keimanan/keyakinan terhadap agama yang dipeluknya.

Pengalaman agama dalam masyarakat sebagai ekspresi keyakinan/keimanan yang terlihat nampak oleh empiris merupakan cerminan kehidupan beragama, sering kita perhatikan ada kelompok masyarakat yang tekun menjalankan perintah agama dan ada pula kelihatannya kurang tekun menjalankan agamanya dalam arti perintah agama tidak dijalankan dengan baik sebaliknya larangan agama sering dilanggar. Maka bagi masyarakat yang menjalankan agama dengan baik sering disebut dengan masyarakat yang agamis dan sebaliknya masyarakat yang tidak menjalankan agama dengan baik disebut masyarakat kurang agamis atau tidak agamis.

Dari permasalahan di atas ada pertanyaan; Bagaimana ciri masyarakat agamis itu?, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengemukakan beberapa ciri masyarakat agamis menurut pandangan sosiolog terutama yang dikemukakan oleh Joachim Wach dalam bukunya "*Sociology of Religion*", disamping itu pula penulis dikemukakan konsep Islam tentang masyarakat agamis atau beberapa ciri masyarakat Islami, suatu masyarakat yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri. Maka dalam realitas

kehidupan masyarakat bila tercipta seperti apa yang dikehendaki oleh agama mungkin itulah yang dinamakan masyarakat agamis.

B. Ekspresi Agama dalam Masyarakat

Bagi pengamat sosial, terutama mereka yang memfokuskan perhatian pada dimensi sosial keagamaan, agama sangat berarti kalau pemeluknya merasakan agama bukan suatu sistem ajaran (dogma atau doktrin) belaka, tetapi agama benar-benar dilaksanakan diamalkan (diekspresikan) dalam perbuatan nyata. Dengan demikian para sosiolog memberikan pengertian agama adalah "*Religion is collective expression of human values*"⁹⁹ (agama adalah ekspresi kolektif nilai-nilai manusiawi).

Di samping itu pula agama mampu memberikan kepuasan dan ketenangan batin bagi pemeluknya melalui serentetan pengalaman keagamaan-keagamaan yang telah mereka lakukan yakni tindakan ritual dan amalan-amalan. Dengan demikian agama diekspresikan atau dilahirkan berupa tindakan-tindakan manusia dan masyarakat yang mengandung nilai positif bagi individu dan masyarakat, lahir dalam tindakan dan perbuatan, sehingga bisa diamati secara empiris, dengan demikian bisa terlihat masyarakat itu agamis.

Agama yang menjadi keyakinan oleh setiap orang akan dapat memberikan corak dalam kehidupannya. Penghayatan yang mendalam akan melahirkan perbuatan dan tingkah laku senada dan selaras dengan apa yang diyakini. Sebaliknya bila penghayatan kurang, sehingga akan lahir tindakan-tindakan yang menyimpang.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaannya sendiri, dan keberadaan alam semesta, berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari diwujudkan dalam segala tingkah laku. Agama tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat bagaimanapun corak dan macamnya, agama sebagai pandangan hidup yang diwarnai oleh perasaan yang khas yakni penghaya-

⁹⁹John R Bennet "*Religion*" dalam *Encyclopedia Amereca*, vol. 23. h. 342.

tan terhadap sesuatu yang sangat suci, keimanan kepada sang pencipta.¹⁰⁰

Sikap inilah merupakan salah satu kekaguman, sebagaimana dikemukakan oleh ahli fenomenologi terkemuka Van Der Lee; bahwa ritus keagamaan tidak hanya dilakukan untuk mencapai sesuatu, tetapi juga untuk mengungkapkan suatu sikap, kekaguman, dilakukan melalui ibadah, melahirkan suatu sikap tindakan nyata dengan seperangkat praktek keagamaan baik bersifat pribadi maupun masyarakat. Dikemukakan juga oleh William James, "Agama adalah suatu perasaan, perbuatan dan pengalaman."¹⁰¹

Dalam mengamati persoalan agama atau ekspresi agama dalam masyarakat ada tiga dimensi yang diperhatikan seperti yang dikemukakan Joachim Wach dalam bukunya "*Sociology of Religion*", ia memandang bahwa ekspresi agama yang dipancarkan dalam hidup dan kehidupan masyarakat. Itu setidaknya ada tiga aspek; pertama unsur teoritis, bahwa agama suatu sistem kepercayaan. Kedua; unsur praktis, bahwa agama suatu sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga; aspek sosiologis yakni agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial.¹⁰²

Di bawah ini penulis kemukakan acuan/penjelasan dari pemikiran Joachim Wach tersebut:

Pertama: karena agama merupakan suatu sistem kepercayaan atau keimanan, maka aspek yang menjadi perhatian sosiolog tertuju kepada beberapa hal kehidupan pemikiran agamis (*religious thought*), melahirkan pemikiran sistem ajaran syari'ah (fikih), dalam Islam kita mengenal ada beberapa mazhab ilmu tauhid (teologi) ada beberapa aliran, juga seperangkat hukum yang merupakan hasil pemikiran dan ijtihad.

¹⁰⁰Elizabeth K. Nottinghom, *Agama Dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong, CV. Rajawali, Jakarta, 1985, h. 4.

¹⁰¹Thomas F. O'Dean, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, h. 36.

¹⁰²Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press, L.td London, 1971. h. 13-18.

Kalau agama yang tergolong agama *ardhi* (budaya), keseluruhan/seperangkat ajaran dan peraturan merupakan doktrin atau dogma yang muncul dari pemikiran agamis (*religious thought*), perpaduan keimanan (Tuhan), alam dan manusia, melahirkan mite, doktrin atau dogma.¹⁰³

Pemikiran dan ijtihad (Islam) melahirkan hukum dan aturan yang menata kehidupan masyarakat. Contoh kita bangsa Indonesia, adanya Pancasila merupakan falsafah (lahir berdasarkan pemikiran) menjadi dasar berbangsa dan bernegara. Mencantumkan Ketuhanan Yang Maha Esa pada urutan pertama, hal ini menggambarkan bahwa para pencetus Pancasila memang telah dijiwai oleh agama sehingga lahir Pancasila yang secara keseluruhan, kalau kita hayati jelas sudah ada dasarnya dalam ajaran agama Islam.

Kedua; Agama tidak hanya mengakui adanya yang sakral, tetapi untuk mengukuhkan dan suatu pembuktian pengakuan diperlukan adanya aktivitas nyata untuk mencapai sesuatu yang Maha gaib tersebut yakni berbentuk kultus tertentu, yaitu penyembahan-penyembahan, ritus (ibadat). Untuk memahami agama pada umumnya secara sosiologis, ibadat atau upacara keagamaan sangat penting artinya, sebab dari itulah suatu kepercayaan diekspresikan dalam tingkah laku yang dapat diamati.¹⁰⁴

Aktivitas keagamaan muncul dalam bentuk ritus, simbol-simbol, sakramen dan persembahan-persembahan (rupa-rupa sesajen), semuanya menggambarkan suatu sistem yang saling berkaitan untuk menangkap aktivitas ibadat yang menghubungkan dengan sakral.¹⁰⁵

Ketiga; pengalaman agama yang berbentuk kemasyarakatan, hubungan dan interaksi sosial, hubungan kekerabatan dan kemasyarakatan, segala kegiatan yang ada dalam masyarakat menggambarkan adanya penghayatan agama yang mendalam, sehingga dibuktikan dalam perbuatan nyata. Dengan kata lain

¹⁰³*Ibid.*, h. 19-23.

¹⁰⁴Elizabeth K. Nottingham, *op.cit.*, h. 14-15.

¹⁰⁵Joachim Wach, *op.cit.*, h. 25.

bahwa agama sudah melekat dan menjiwai suatu masyarakat, dalam hal ini agama tidak hanya dipandang dari konsep teologis, kemudian memancar pada setiap aktivitas ibadah (hubungan vertikal), tetapi agama juga punya sistem hubungan atau interaksi sosial.¹⁰⁶

Dengan demikian tidak ada norma atau adat yang tidak bersendikan agama, semuanya ditata berdasarkan nilai agama tidaklah sunyi dari pada kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, peringatan-peringatan keagamaan, hari besar keagamaan dan lain-lainnya, semuanya dilaksanakan dalam komunitas bersama-sama (*communication, collective*). Agama berdimensi sosial, *hablun minannas*.

C. Tuntutan Ajaran Agama Islam

Dalam agama Islam dijelaskan bahwa iman/keyakinan menjadi dasar dan penggerak dalam melaksanakan perbuatan baik, iman adalah pangkal gerak yang menuntun seseorang kepada kehidupan yang taat dan berserah diri kepada Yang Maha Esa Allah SWT, bahkan iman didefinisikan dengan:

الاي مان :التصديق والقلب واقراب باللسان وعمل بالاركان

Iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan.

Iman dan perbuatan (ibadah) tak terpisah, bagaikan pokok dengan cabang atau dengan lain bagaikan pohon dengan buah, kualitas iman hanya dapat diketahui melalui bukti lahiriah, karena keduanya saling berhubungan erat dan saling mempengaruhi, hanya ibadahnya, kuat imannya, demikian pula sebaliknya sedikit ibadahnya, kurang imannya.¹⁰⁷

¹⁰⁶D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983, h. 35.

¹⁰⁷Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Abdai Rathomy, CV Diponegoro, Bandung, 1978, h. 15.

Dalam masyarakat beriman nampak kerjasama sosial, saling ingat mengingatkan serta mereka beribadah, Allah berfirman dalam al-Qur'an pada surah al-Taubah ayat 71 sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rif, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹⁰⁸

Banyak dalam al-Qur'an dijelaskan hubungan yang sangat erat masalah keimanan dengan perbuatan di antaranya Firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 25 sebagai berikut:

وَنَبِّئِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِمْ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan :

¹⁰⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1982/83, h. 291.

“Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu.” mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.¹⁰⁹

Firman Allah Surah al-Nahl ayat 97 sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹¹⁰

Firman Allah Surah Maryam ayat 96 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.¹¹¹

Di atas telah dikemukakan betapa pentingnya ibadah/amal saleh dan tak terpisahkan (keyakinan/iman dan amal saleh), kemudian pada aspek lain yakni aspek kemasyarakatan tidak kalah pentingnya, banyak hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat:

¹⁰⁹Ibid., h. 12.

¹¹⁰Ibid., h. 417.

¹¹¹Ibid., h. 437.

1. Hubungan kepada Sesama Manusia

Bahwa dalam kehidupan agama mengajarkan agar berhubungan sesama manusia. Firman Allah surah Ali Imran ayat 112 sebagai berikut:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ.....

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...¹¹²

Firman Allah pada Surah Ali Imran ayat 103 adalah sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم

مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.¹¹³

2. Tercipta Persatuan dan Persaudaraan

Bahwa dalam masyarakat agamis tercipta persatuan dan persaudaraan, sebab ini merupakan gambaran masyarakat yang aman dan tenteram, satu sama lain merupakan satu

¹¹²Ibid., h. 94.

¹¹³Ibid., h. 93.

rumpun yang saling bantu membantu, tak ubahnya seperti satu bangunan yang bagian-bagiannya kokoh mengokohkan satu sama lain.

Firman Allah Surah al-Mu'minin ayat 52 sebagai berikut:

وَإِنَّ هَذِهِمُ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Artinya: Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.¹¹⁴

Firman Allah surah al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹¹⁵

Firman Allah surah al-Anfal ayat 46 sebagai berikut:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَاصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.¹¹⁶

¹¹⁴Ibid., h. 532.

¹¹⁵Ibid., h. 846.

¹¹⁶Ibid., h. 268.

3. Mempunyai Derajat yang Sama dan Saling Tolong-Menolong

Bahwa dalam kehidupan masyarakat, menurut pandangan Allah manusia itu sama derajatnya di sisinya, kecuali yang membedakan hanyalah takwanya dan masyarakat yang suka membantu dan memperhatikan saudara sesama.

Firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹¹⁷

Firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

D. Kesimpulan

Bahwa masyarakat agamis menurut pandangan sosiolog, ekspresi agama dalam masyarakat yang berbentuk pemikiran (*thought*) lahir doktrin dan dogma serta tuntutananya selanjutnya ada kultus-kultus yakni bentuk-bentuk penyembahan, semua itu dapat dilihat secara empiris, agama dilaksanakan dan diamalkan di dalam kehidupan, Islam ternyata sebenarnya juga

menginginkan bahwa yang namanya masyarakat agamis yakni agama yang benar-benar diamalkan dalam kehidupan.

Konsep yang dikemukakan oleh sosiolog, ternyata Islam telah mengemukakannya terlebih dahulu tentang masyarakat islami.

DAFTAR PUSTAKA

- John R Bennet "Religion" dalam Encyclopedia Amereca, vol. 23.
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Thomas F. O'Dean, *Sosiolgi Agama*, terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta.
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press, L.td London, 1971.
- D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983.
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Abdai Rathomy, CV Diponegoro, Bandung, 1978.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 1982/83.

BAB VII

FAKTOR-FAKTOR INTEGRASI SOSIAL DALAM PANDANGAN AGAMA

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia dalam hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.¹¹⁸ Hubungan kepada sesama manusia direalisasikan dalam pergaulan sehari-hari, dalam pergaulan kemasyarakatan. Memang manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yaitu kecenderungan ingin menggabungkan diri dengan individu lainnya dalam kelompok, hasrat tolong menolong, rasa ingin minta dihargai dan menghargai kepada orang lain dan sebagainya.¹¹⁹

Inti agama hubungan langsung kepada Allah, kemudian memanifestasikan dalam hubungan insani. Prinsip ini dilambangkan dengan pelaksanaan shalat: memulai dengan takbirat al-ihram, diakhiri dengan salam ke kanan dan ke kiri, sebagai isyarat akan kesadaran diri tentang dimensi hidup sosial dan sebagai lambang kemanusiaan.¹²⁰

Dimensi-dimensi sosial manusia yang diharapkan terefleksi dalam kehidupan nyata, diantaranya rasa persatuan dan per-

¹¹⁷*Ibid.*, h. 157.

¹¹⁸Qur'an S. Ali Imran (57) ayat 27.

¹¹⁹M. Chalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th., h. 63.

¹²⁰Nurchulish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992, h. 354.

saudaraan yang dipadu oleh adanya akhlak karimah, rasa kebersamaan, dan rasa kasih sayang sesama manusia.¹²¹

Gambaran kehidupan, terutama yang menyangkut hubungan kepada sesama manusia yang telah digambarkan Allah swt. Dalam banyak ayat al-Qur'an. Tema pokok dalam uraian ini adalah: "Faktor-Faktor Integrasi Sosial dalam Pandangan Agama", yang dikutip dari beberapa penjelasan ayat al-Qur'an.

B. Beberapa Pengertian

Untuk memahami judul ini "Faktor-Faktor Integrasi Sosial", perlu kiranya beberapa penjelasan pengertian dari judul tersebut, adalah sebagai berikut:

"Faktor" ialah keadaan, peristiwa yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.¹²²

"Integrasi" ialah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.¹²³

"Sosial" ialah pergaulan serta hubungan manusia dalam kehidupan kelompok terutama dalam masyarakat yang teratur.¹²⁴

Jadi yang dimaksud dengan "faktor-faktor Integrasi Sosial" ialah sesuatu yang mempengaruhi dapat memberikan suatu persatuan dalam kehidupan, baik individu dengan individu atau kehidupan individu dengan masyarakat.

¹²¹*Ibid.*, h. 352-353.

¹²²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 239.

¹²³*Ibid.*, h. 334.

¹²⁴Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya, Kajian Tentang Perubahan Masyarakat*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1983, h. 63.

C. Dasar Pandangan Agama yang Berhubungan dengan Integrasi Sosial

Firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 11-12 sebagai berikut:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِتْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾

رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah

Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hujurat ayat 11-12).

Firman Allah dalam surah al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٤ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^٥

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat ayat 10).

Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَتَّيْبُهُا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^٤ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ^٥ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^٦

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujurat ayat 13).

Firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 130 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^٤ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا^٥ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ^٦ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ^٧

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Ali Imran ayat 103).

Firman Allah dalam surah al-Fath ayat 29 sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. (Q.S. al-Fath ayat 29).

D. Beberapa Faktor Integrasi Sosial

Ayat al-Qur'an pada surah al-Hujurat ayat 11 dan 12, sebenarnya ayat ini mengandung prinsip munasabat kalau kita lihat pada ayat sebelumnya yaitu ayat 10 dan juga ayat sesudahnya, hal ini dapat kita pahami secara rasio dan sesuai dengan salah satu ciri dari pada al-Qur'an itu sendiri saling berhubungan satu sama lain.¹²⁵

Kemudian dari beberapa ayat yang dikemukakan di atas dalam pembahasan "Faktor-Faktor Integrasi Sosial", ada beberapa pemikiran atau faktor yang dapat memberikan suatu tatanan sosial tercipta dengan baik dan diharapkan oleh agama. Beberapa faktor itu adalah sebagai berikut:

1. Persatuan dan Persaudaraan

Persatuan dan Persaudaraan, baik kesatuan dan persaudaraan sesama agama, sesama keyakinan agama, ikatan iman dan juga persatuan dan persaudaraan kemanusiaan dalam

¹²⁵Imam Badr al-din Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasy, *al-Burhan fi ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, juz I, 1988, h. 61.

arti luas adalah bertujuan untuk memelihara keutuhan umat. Suatu bangsa, umat dan Negara tidak akan berdiri tegak bila di dalamnya tidak terdapat persatuan dan persaudaraan warganya. Suatu jamaah yang tidak diikat oleh adanya persatuan dan persaudaraan, bila saling membenci dan memaki, saling menghina dan melecehkan, saling curiga mencurigai, maka tidak mungkin tercipta suatu ketenteraman dan tercapainya tujuan hidup bersama. Persatuan dan persaudaraan suatu umat merupakan faktor perekat terbentuknya suatu negara yang baik.¹²⁶ Lebih-lebih lagi persatuan dan persaudaraan sesama muslim. Nabi Muhammad bersabda:

المسلم اخو المسلم

“Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya”.¹²⁷

Jadi persaudaraan yang teguh di kalangan kaum muslimin merupakan suatu keniscayaan dan keharusan agar tidak terjadi fitnah dan kerusakan. Ayat yang menyatakan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara”.¹²⁸

Persaudaraan yang dimaksud dalam ayat ini adalah persaudaraan umat yang berdasarkan agama. Saling mencintai, saling menjaga keselamatan dan saling tolong menolong satu sama lain.¹²⁹ Abdullah Yusuf Ali dalam kaitan ini pada ayat tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan atau perwujudan persaudaraan muslim (*muslim brotherhood*) merupakan ide sosial yang paling besar dalam Islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali hingga ide besar ini berhasil diwujudkan.¹³⁰

¹²⁶Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirat Nabawiyat*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, jilid II, Robbani Press, Jakarta, 1991, h. 15.

¹²⁷al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid III, 'Alam al-Kutub, Beirut, t.th., h. 257.

¹²⁸Q.S. al-Hujurat ayat 10.

¹²⁹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, juz V, Dar Ihya al-Turas al-Arabiyy, Beirut, 1967, h. 530.

¹³⁰Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, Amana Corporation, Brenwood, Maryland, 1989, h. 1341.

Untuk itu Allah swt. Menegaskan pula pada surah Ali Imran ayat 103, disuruh berpegang pada tali Allah, jangan bercerai berai, disuruh mengingat akan nikmat Allah, karena sebelum Islam (zaman Jahiliyah), kehidupan saling bermusuhan, lalu Allah menjadikannya bersatu padu.

Memang ayat ini menjelaskan kepada masyarakat Islam agar bersatu dan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah, memperkokoh persaudaraan, memperingatkan bahwa Allah menjinakkan hati sehingga akhirnya menjadi bersaudara. Karena itu Allah tidak menghendaki perpecahan, melainkan persatuan dan persaudaraan serta taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Orang-orang mukmin yang berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, hubungannya akan baik kepada Allah dan Rasul, dan sesama manusia sehingga mereka bersatu dengan peraturan Allah, bersaudara dan bersatu dengan sesama manusia.

Oleh karena itu al-Qur'an dalam rentetan surah al-Hujurat yang disebutkan di atas memberikan praktis pelaksanaan persaudaraan baik persaudaraan agama maupun persaudaraan sosial dan kemanusiaan, yaitu mendamaikan orang mukmin yang berselisih, suatu kaum tidak boleh menghina kaum yang lain, tidak boleh saling mencela, ada prasangka, mencari-cari kesalahan diantara sesama dan tidak boleh saling mengumpat. Sebab mereka dijadikan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka kenal mengenal.¹³¹

Prinsip persatuan dan persaudaraan ini kiranya sangat penting, apalagi di era dunia sedang membangun ini, prinsip ini harus dibina dan ditegakkan sebagai prasyarat dalam pelaksanaan di berbagai bidang.

¹³¹Q.S. al-Hujurat ayat 9-13.

2. Persamaan sesama

Persamaan ini penting artinya, karena kita mengetahui bahwa sebelum Islam datang, orang-orang Arab Jahiliyah hidup berbagai kabilah, keluarga dan suku, sehingga tidak jarang terjadi perselisihan, pertentangan-pertentangan sosial. Islam datang memberikan pengajaran agar bersatu dan tidak ada perbedaan umat manusia di muka bumi ini. Firman Allah dalam surah al-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يَتَّيْنَهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Surah al-Araf ayat 189 dan surah al-Zumar ayat 6 juga menyatakan bahwa seluruh umat dijadikan dari diri yang satu. Kemudian dalam surah Fathir ayat 11 dan surah al-Mu'min ayat 67 yang menyatakan asal usul kejadian manusia, yaitu dari tanah kemudian dari setetes mani, dan sesudah itu segumpal darah, dan seterusnya.¹³²

Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa dari hakikat penciptaan, manusia tidak ada perbedaan. Mereka semuanya sama, dari asal kejadian yang sama yaitu tanah, dari diri yang satu yaitu Adam yang diciptakan dari tanah dan dari padanya diciptakan istrinya, sesudah itu dari air mani, dan sesudah itu menjadi segumpal darah dan seterusnya. Juga diciptakan oleh Yang Maha Tunggal yaitu Allah swt., oleh karena itu tidak ada kelebihan antara individu dengan individu lainnya, golongan yang satu atas golongan yang lainnya, suatu ras atas yang lain, warna kulit atas warna kulit yang lain. Atas dasar kejadian manusia seluruhnya adalah sama, maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan dirinya atau menghinanya.¹³³

¹³²Q.S. Surah al-Nisa ayat 1.

¹³³Muhammad Husain al-Thabthab'i, *al-Mizan Tafsir al-Qur'an*, jilid IV, Dar al-Kutub al-Islamiyyat, Teheran, 1397 H., h. 134-135.

Jadi jelas al-Qur'an tidak membedakan siapa saja, persamaan dihadapkan Allah, kecuali kualitasnya yang berbeda yakni takwanya. Persamaan manusia dijelaskan oleh Nabi dengan sabdanya:¹³⁴

يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد إلا لا فضل لعربي على أعجمي

ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى

“Wahai manusia, ingatlah sesungguhnya Tuhan kamu satu dan bapak kamu satu. Ingatlah tidak ada keutamaan orang Arab atas bukan orang Arab, tidak ada keutamaan orang bukan Arab atas orang Arab, orang hitam atas orang berwarna, orang berwarna atas orang hitam, kecuali takwanya.”

Jadi dengan demikian jelas walaupun antara sesama manusia terdapat perbedaan dari seks (jenis kelamin). Warna kulit (ras), sifat pembawaan, bakat, kekuasaan, agama dan keyakinan, keterampilan, kekuatan fisik dan kemampuan intelektual, kedudukan sosial, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan dan sebagainya, namun sesama manusia bukan untuk dijadikan alasan saling membedakan satu sama lain diantara mereka. Adanya perbedaan itu agar saling mengenal.

Jadi dengan demikian jelas baik laki-laki dan perempuan, suku dan bangsa semuanya adalah sama, tidak ada yang lebih satu sama lain dalam pergaulan sosial, kecuali hanya takwanya kepada Allah.

3. Peranan Kasih Sayang

Peranan kasih sayang yang tertanam dalam jiwa seseorang dan direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, itulah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., kasih sayang terhadap sesama muslim, bahkan sesama umat manusia.¹³⁵

Bila kasih sayang sesama umat dapat dijadikan suatu prinsip pergaulan, maka tidak ada lagi prasangka-prasangka

¹³⁴Lihat Ahmad bin Hambal, al-Musnad, jilid V, h. 411

¹³⁵Q.S. al-Fath ayat 29.

buruk terhadap sesama, tidak ada lagi saling mencari kesalahan, pepatah mengatakan: “Kuman di seberang laut tampak kelihatan, sedang gajah di pelupuk mata tidak nampak”. Begitulah bunyi pepatah mengatakan. Alangkah buruknya sifat suka menggunjing dan mengata-ngatai orang lain. Dalam agama disebut dengan “ghibah”, perbuatan ini diumpamakan Allah sebagai seseorang yang memakan bangkai saudaranya.¹³⁶

Dalam masyarakat aman dan tenteram, penuh rasa kasih sayang, jelas tidak akan terdapat perbuatan-perbuatan macam itu. Sebaliknya mereka saling bantu dan saling menolong, bahkan saling menyeru untuk kebajikan dan mencegah dalam keburukan.¹³⁷

Umat Islam yang utuh bagaikan bangunan yang kokoh, berdiri di atas dasar yang kuat pula. Itulah gambaran kasih sayang sesama.

E. Kesimpulan

Bahwa faktor-faktor integrasi sosial dapat menjadikan kehidupan masyarakat akan lebih berarti, kalau benar-benar dilaksanakan sesuai kehendak agama.

1. Rasa persatuan dan persaudaraan akan menciptakan masyarakat yang utuh dan padu.
2. Rasa kebersamaan akan menciptakan masyarakat dapat mencapai suatu tujuan bersama yang dicita-citakan.
3. Perasaan kasih sayang adalah sebagai pengikat, satu sama lain saling kuat menguatkan dan kokoh mengokohkan. Tidak ada terdapat kejelekan-kejelekan, tapi yang ada penuh dengan kebaikan.

¹³⁶Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 1985, h. 137-138.

¹³⁷Q.S. al-Taubah ayat 71, surah Ali Imran ayat 104

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Al-Qur'an*, Amana Coporation, Brentwood, Maryland, 1989.

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid III, 'Alam al-Kutub, Beirut, t.th.

Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan *Sirat Nabawiyat*, Terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, jilid II, Robbani Press, Jakarta, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, h. 239.

Gazalba, Sidi, Islam dan Perubahan Sosiobudaya, Kajian Tentang Perubahan Masyarakat, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.

Ibn Hambal, Ahmad, *al-Musnad*, Jilid V, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1985.

Majid, Nurcholish, Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Dar Ihya al-Turas al-'Arabiy, 1985.

Mansyur, M. Cholil, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, t.th.

al-Thabthab'i, Muhammad Husain, *al-Mizan Tafsir al-Qur'an*, jilid IV, Dar al-Kutub al-Islamiyyat, Teheran, 1397 H.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, juz V, Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, Beirut, 1967.

Al-Zarkasyi, Imam Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah, *al-Burhan Fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Fikr, Beirut, Juz I, 1988.

BAB VIII

FUNGSI AGAMA BAGI MASYARAKAT

A. Pendahuluan

Pengkajian terhadap masyarakat manusia sudah lama dilakukan orang, kita kenal dengan ilmu sosial dengan beberapa cabangnya.

Agama secara universal merupakan elemen yang paling fundamental dalam kehidupan manusia, agama merupakan elemen dari suatu masyarakat, karena agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia yang memuaskan, sumber etik, moral dan sumber nilai yang paling mendasar mampu memberikan corak kehidupan serta memberi kepuasan kehidupan rohani dan jasmani.

Nilai agama diekspresikan dalam kehidupan nyata, dalam perbuatan dan tingkah laku, ini menjadi sorotan oleh ahli agama yang mempelajari masyarakat agama, sehingga agama merupakan faktor sosial, agama dapat dipandang sesuatu yang berfungsi bagi kehidupan masyarakat.

Di pihak lain ada sebahagian orang yang memandang bahwa agama penghalang kemajuan, bahkan agama dianggap racun masyarakat, ini dikemukakan oleh komunisme "*Religion is the opiate of the people*" agama adalah racun atau candu masyarakat. Dalam kesempatan uraian ini kita tidak membahas secara rinci pernyataan komunisme ini, akan tetapi hanya mengemukakan "Fungsi Agama Bagi Masyarakat", inipun hanya beberapa saja dari sekian banyak fungsi agama itu sendiri.

B. Pengertian Agama

Apabila kita memperhatikan bahasa Sangskerta, kata "agama" itu suku-suku kata yang mempunyai arti yang dalam dan luas. Demikian pula asal usul kata agama dalam bahasa Arab dan bahasa lain. Kita ketahui dalam bahasa Sangskerta kata agama itu berasal dari A dan Gama. A berarti "tidak", Gama berarti "kacau", jadi agama "tidak kacau".

Kata yang sama artinya dengan agama dalam bahasa latin ialah *Religion* dan dalam bahasa Arab *Diin*. Islam adalah suatu agama, apabila kita membicarakan tentang Islam atau agama Islam maka sungguh sangat luas sekali cakupannya.

Tentang pengertian agama baik menurut harfiahnya dan juga istilah terus saja dikemukakan oleh para ahli, terutama mereka yang tertarik mengemukakan pembahasan mengenai agama. Menurut pendapat Mushthafa Abdur Raziq dalam buku *al-Din wal Wahyu wal Islam*, bahwa pengertian agama yaitu menentukan sifat-sifat yang menjadi ketentuan agama yang harus dipunyai agama tertentu, dan mempunyai sifat-sifat tertentu pula, ia berhubungan erat dengan asal usul agama itu sendiri, juga hakikatnya.

Para ahli mempunyai pandangan dan sorotan yang berbeda dalam membuat definisi/pengertian agama, sesuai bidang kajiannya dan penekanannya masing-masing.

W.J.S Poerwadarminta dalam kamusnya menerangkan: "Agama" ialah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹³⁸

Menurut sebahagian ahli sosiologi adalah: "*Religion is collective expression of human values.*"¹³⁹ (Agama adalah ekspresi kolektif nilai-nilai manusiawi).

¹³⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bag. 1 huruf A, Jakarta, 1996, h. 21.

¹³⁹Jon. R. Bennet, "Religion" dalam *Encyclopedia Americana* volume; 23, h. 21.

Joachim Wach dalam bukunya "*Sociology of Religion*", mengutip definisi yang dikemukakan oleh Rodolf Otto adalah sebagai berikut: "*Religion is the Experince of the Holy.*"¹⁴⁰ (agama adalah pengalaman kudus).

Selanjutnya Joachim Wach memberikan penjelasan yang perlu diperhatikan, bahwa agama mengandung tiga aspek atau unsur. Pertama; unsur teoritis, yaitu agama suatu sistem kepercayaan. Kedua; unsur praktis, yakni agama berupa sistem sosiologis, yakni agama mempunyai sistem perhubungan dan interaksi sosial.¹⁴¹

Dengan beberapa rumusan pengertian di atas, maka dapat kita mengambil kesimpulan:

1. Agama adalah suatu sistem kepercayaan, keimanan dan keyakinan kepada Tuhan atau sesuatu yang gaib.
2. Agama memberikan petunjuk untuk berhubungan kepada Tuhan, yang disebut dengan sistem kebaktian, ibadat untuk kepentingan kehidupan manusia itu sendiri dan masyarakat sekitarnya, keselamatan di dunia dan di hari akhir nantinya.
3. Agama suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, hubungan antar sesama manusia dan alam sekitar, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan/kebaktian.

C. Agama dan Masyarakat

Agama yang menyangkut kepercayaan serta berbagai prakteknya, merupakan masalah sosial dan salah satu struktural institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial, akan tetapi masalah agama sangat jauh berbeda dengan sistem sosial lainnya seperti pemerintahan dan hukum.

Masalah inti agama menyangkut dunia luar (*The beyond*) hubungan manusia dengan yang gaib serta sikap terhadapnya, juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴²

¹⁴⁰Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Presss, Ltd. London, h. 13.

¹⁴¹*Ibid.*, h. 19-27.

¹⁴²Thomas. F.O.'Dea, *Sosiologi Agama*, terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Bandung, 1985, h. 2.

Hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniah dengan kenyataan sosial yang empirik, dalam mana kenyataan batiniah itu memanifestasikan diri.

Kenyataan religius itu bermakna dalam hidup, terlihat dan memancar dalam kehidupan kultural dan kenyataan sosial. Hubungan apa yang diyakini sebagai kebenaran dengan apa yang mengitari diri, memberi bentuk dan irama dari dinamika sosial.¹⁴³

Hubungan agama dalam masyarakat atau struktur sosial merupakan hubungan dua arah (timbal balik), ide-ide dan nilai-nilai mempengaruhi perbuatan manusia, sebaliknya kondisi sosial menyebabkan lahir dan berkembang ide serta nilai-nilai, masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial, tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi.¹⁴⁴

Hubungan yang saling mempengaruhi ini tergambar dalam penjelasan Joachim Wach dalam bukunya *Sociology of Religion* "The effects of religion on the social life on mankind and the influence of religion on the cohesion of groups" (pengaruh agama dalam kehidupan sosial manusia dan pengaruh agama terhadap kelompok masyarakat) then "Development and differentiation of social attitude". (perkembangan agama karena pengaruh dari masyarakat atau sebaliknya).¹⁴⁵

Pengaruh timbal balik ini meliputi semua aspek kehidupan, hubungan ide dan keagamaan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia (*Human onduct*).¹⁴⁶

Dengan demikian jelas bahwa antara agama dan masyarakat hubungannya sangat erat sekali dan sebaliknya, bahkan bukan itu saja, tetapi saling pengaruh mempengaruhi.

Perkembangan masyarakat agama (*religion society*). Ada tiga tipe seperti yang dijelaskan bahwa Joachim Wach; "Three typologically distinct attitudes toward religious fellowship may prevail:

¹⁴³Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, CV. Rajawali, 1983, h. v-vii.

¹⁴⁴Thomas. F.O.'Dea, *op.cit.*, h. 105-106.

¹⁴⁵Joachim Wach, *op.cit.*, h. 11-12.

¹⁴⁶H. Husien Segap, "Beberapa Persoalan Agama", *Mimbar Ulama*, h. 36-37.

first, the naively affirmative , characteristic of those groups in which natural an religious organizations coincide. Second, the negative, best illustrated by radical asceticism. Third, the selectively positive, which limits religious communion, quantitatively or qualitatively."¹⁴⁷ (Ada tiga tipe sikap beragama yang terdapat pada masyarakat agamis; pertama perkembangannya sederhana yakni sifat masyarakat bersahaja dan kelompok-kelompok keagamaan serupa. Kedua; negatif, ini ditandai adanya sifat askitis radikal/menghindari kehidupan dunia secara radikal. Ketiga; positif yaitu masyarakat agama yang maju baik secara kuantitas dan kualitas).

Dari keterangan ini dapat kita uraikan bahwa masyarakat agama dilihat dari bagaimana keberagaman mereka dan sejauhmana penilaian maju mundurnya agama yang ditemui pada masyarakat tersebut:

1. *Naively affirmative* (masyarakat sederhana).

Yang dimaksudkan dengan masyarakat sederhana adalah agama yang terdapat pada masyarakat tersebut tidak mengalami perkembangan yang berarti, cara beragama dan menjalankan agama tetap seperti apa adanya, tidak ada terobosan-terobosan baru untuk kemajuan dan masyarakat tersebut, tidak ada perubahan-perubahan yang berarti demi agama yang mereka peluk.

Dalam agama Islam tidak dikehendaki umatnya bersikap statis seperti firman Allah surah al-Anfal ayat 24 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَجِيْبُوْا لِّلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ اِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تُحْيِيْكُمْ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ

اللّٰهُ سَخُوْلٌ بِيْنَ اَلْمَرْءِ وَوَلَدَيْهِ وَاَنَّهُۥٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah mendinging antara

¹⁴⁷Joachim Wach, *op.cit.*, h. 34.

manusia dan batinnya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan".¹⁴⁸

Pada ayat di atas Allah menjelaskan tentang menyeru berperang untuk meninggikan kalimat Allah yang dapat membinasakan musuh serta menghidupkan silam dan kaum muslimin,, juga menyeru kepada iman, petunjuk, jihad dan segala yang ada hubungannya dengan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Perkembangan agama negatif

Dalam masyarakat agama, mereka menjalankan agamanya tidak sesuai dengan yang dikehendaki oleh ajaran agama itu sendiri dan tuntutan masyarakat dengan kata lain bahwa kepentingan-kepentingan sosial agama tidak diperhatikan, misalnya dalam ajaran islam kita dituntut melaksanakannya secara *kaffah* (menyeluruh), *hablum minallah wa hablum minannas*, tetapi manakala hanya *hablum minallah* saja, ini menurut pandangan sosiologi agama, perkembangan agama dalam masyarakat tersebut negatif atau masyarakat agama yang tidak menggambarkan *religious society*. Apalagi kalau segala kejahatan dan kemungkaran banyak terdapat pada masyarakat tersebut. Tugas kita adalah melaksanakan perintah Allah yang Firmannya surah Ali 'Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ

هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁴⁹

¹⁴⁸Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Depag, R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1982/1983, Jakarta, h. 264.

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 93

3. Perkembangan agama positif

Perkembangan agama dalam suatu masyarakat selalu ditandai adanya peningkatan dan kemajuan, segala pranata-pranata dan instansi keagamaan berfungsi dengan baik, tercipta masyarakat yang betul-betul religius, aman dan tenteram. Masyarakat demikian Allah akan menambah keberkahan. Firman Allah surah al-'Araf ayat 96 sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.¹⁵⁰

D. Fungsi Agama Bagi Masyarakat

Pemahaman mengenai fungsi agama tidak bisa terlepas dari tantangan-tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya, tantangan tersebut berupa; ketidakpastian, ketidakmampuan, serta ketidakberdayaan dan keterbatasan. Untuk mengatasi itu semua orang lari kepada agama, karena mereka punya keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong.¹⁵¹

Istilah fungsi agama menunjuk kepada sumbangan yang diberikan agama untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berjalan terus-menerus sepanjang kehidupan (proses beragama).¹⁵²

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 237.

¹⁵¹D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983, h. 83.

¹⁵²Thomas. F.O.'Dea, *op.cit.*, h. 31.

Fungsi agama bagi masyarakat adalah sebagai di bawah ini:

1. Fungsi Edukatif

Fungsi Edukatif ialah bahwa agama memberikan pengajaran melalui ajaran-ajarannya, dimana manusia meyakini dengan bimbingan itu mereka akan mampu menghadapi persoalan hidup. Doktrin pengajaran yang terdapat dalam agama ini terus berlangsung ditransfer melalui Nabi, Rasul dan Ulama.¹⁵³

Allah berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 101 sebagai berikut:

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ

فَقَدَّ هُدًى إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁵⁴

Firman Allah pula surah al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.¹⁵⁵

2. Fungsi Penyelamatan

Dapat dipastikan bahwa manusia dalam mencapai keselamatan harus dengan agama, karena agama yang menjadi keyakinan mempunyai fungsi eksklusif:

¹⁵³D. Hendropuspito. O.C., *op.cit.*, h. 39.

¹⁵⁴Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Depag. R.I, *op.cit.* h. 92.

¹⁵⁵*Ibid.*, h. 8.

- a. Agama membantu manusia untuk mengenal yang gaib, sesuatu yang lebih tinggi (Allah) dan cara berhubungan dengannya.
- b. Agama memberikan tawaran bahwa bagi orang yang bersalah hendaklah bertaubat, menyesali segala kesalahan dan tidak mengulangi lagi perbuatan salah yang telah dilakukannya.¹⁵⁶

Firman Allah Surah al-Tahrim ayat 8 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَبُّكُمْ اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُمۡ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai...¹⁵⁷

Firman Allah pula pada Surah al-Zumar ayat 53 sebagai berikut:

قُلْ يٰۤعِبَادِىَ الَّذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampauai batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁵⁸

¹⁵⁶D. Hendropuspito. O.C, *op.cit.*, h. 39-41.

¹⁵⁷Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an. Depag. R.I., *op.cit.*, h. 951.

¹⁵⁸*Ibid.*, h. 753.

3. Fungsi Pengawasan Sosial (Sosial Kontrol).

Pada umumnya manusia sejak dulu sampai sekarang mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial yaitu dengan kesetiannya terhadap aturan-aturan. Apabila tidak demikian, maka akan datang malapetaka dan kerusakan yang pada suatu saat menimpa dan mendapatkan kehancuran. Agama memberi sanksi kepada orang yang melanggarnya dengan dosa dan mengadakan pengawasan ketat atas pelaksanaannya.¹⁵⁹

Sosial kontrol dalam Islam tergambar dalam ajaran tentang amar ma'ruf nahi munkar. Firman Allah pada Surah Ali 'Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....¹⁶⁰

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Sebagian orang tidak sependapat dengan ungkapan, bahwa agama berfungsi sebagai pembina dapat memupuk persaudaraan. Mereka memberikan tuduhan bahwa dalam sejarah yang di temukan bukannya persaudaraan antar manusia, melainkan permusuhan dan perpecahan karena masalah agama. Menurut pengamatan walaupun hal ini terjadi dan pernah terjadi adalah suatu penilaian yang tidak objektif. Sungguh banyak contoh masyarakat agama dengan agama yang mereka peluk justru mengokohkan eksistensi masyarakat itu sendiri.¹⁶¹

¹⁵⁹D. Hendropuspito. O.V, *op.cit.*, h. 45-47.

¹⁶⁰Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Depag. R.I, *op.cit.*, h. 94.

¹⁶¹D. Hendropuspito.O.C, *op.cit.*, h. 50-55.

Islam memberikan pelajaran tentang persaudaraan, yakni ukhuwah Islamiah dan kerukunan hidup beragama: Firman Allah Surah al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^{١٦٢} وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."¹⁶²

Juga firman Allah Surah al-Mumtahanah ayat 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ^{١٦٣} وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ^{١٦٣} إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.¹⁶³

5. Fungsi Transformatif

Fungsi Transformatif adalah bahwa untuk mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama kepada kehidupan baru, mengubah kesetiaan manusia terhadap adat yang tidak manusiawi kepada adat dan tata nilai yang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal sehingga tercipta masyarakat yang seimbang dengan tuntutan dan kemajuan.

Agama memberikan bimbingan untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang baik dan positif untuk dapat dimanfaatkan serta dilestarikan demi kepentingan

¹⁶²Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qu'an. Depag. R.I., *op.cit.*, h. 846.

¹⁶³*Ibid.*, h. 294.

masyarakat serta dilestarikan demi kepentingan masyarakat itu sendiri.¹⁶⁴

Firman Allah dalam Surah al-Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....”¹⁶⁵

E. Kesimpulan

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama dapat mempertahankan keutuhan masyarakat, menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh, tercipta masyarakat yang stabil dengan tingkah laku yang tertib dan baik, berpedoman kepada prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama melalui nilai agama.

Masalahnya hanya tergantung kepada pelaku-pelakunya termasuk kita semua. Terakhir sebagai renungan tentang masa depan agama Islam George Bernard Shaw berkata: *“If any religion has the change of ruling over England, nay Europe, within the next hundred years, it can only be Islam”*.

“I have always held the religion of Muhammad in high estimation because of its wonderful vitality. It the only religion which appears to me to posses that assimilating capacity to the changing phase of the changing phase of the existence which can make itself appeal to every age.”

(Apabila ada agama yang mempunyai kesempatan untuk menguasai Inggris, ya bahkan Eropa, dalam beberapa ratus tahun mendatang ini, maka agama itu hanyalah Islam.

Saya menyanjung agama yang dibawa Muhammad ini dalam estimasi yang tinggi karena vitalitasnya yang mengagumkan. Ia adalah satu-satunya agama yang nampak bagi saya, yang

¹⁶⁴D. Hendropuspito. O.C, *op.cit.*, h.56.

¹⁶⁵Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Depag. R,I., *op.cit.*, h. 370.

memiliki daya untuk fase perubahan wujud yang mampu membuatnya tetap mempunyai daya tarik sepanjang masa).

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, John R., "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, American Corporation, New York, 1977.
- F.O.'Dea, Thomas, *The Sociology of Religion*, Terj. Tim Yasogama, Jakarta, CV. Rajawali, 1985.
- H. Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, CV. Alfabet, Bandung, 1988.
- K. Nottingham, Elizabeth, *Religion and Society*, Terj. Tim Yasogama, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Karim, M. Rusli, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1994.
- _____, *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Lerner, Daniel dalam *International Encyclopedia of Social Sciences*, vol. 9 dan 10, The Macmillan Company and the Free Press, New York, 1968.
- Light, Donlad Jr. and Suzanne Keller, *Sociology*, Alfred A. Knopf, New York, 1992.
- M. Newman, William, *The Social Meaning of Religion*, Rand Menally College Publishing Company, Chicago, 1974.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Waqaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- Muzani, Syaiful, *Islam Rasional Gagasan dan pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Mizan, Bandung, 1995
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, The University of Chicago Press. L.td., London, 1971.
- Webster, Norh, and Jean L.Me Kehenie, *Webster's New Universal Unabridged Dictionary*, New York, New Word Dictionary/Simon and Schuser, 1979.

BAB IX

PEMBINAAN AGAMA GENERASI MUDA

A. Pendahuluan

Kapan dan dimana saja manusia berada agama selalu diperlukan baik secara individu atau kelompok, hal semacam ini merupakan pandangan secara umum.

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci, proses perkembangan selanjutnya lebih banyak ditentukan oleh orang tuanya, pendidikan, lingkungan dan pengalamannya sehari-hari. Perkembangan jiwa bagi seseorang dari masa anak-anak sampai masa dewasa tetap memerlukan bimbingan dari nilai-nilai ajaran agama agar jiwa atau mentalnya selalu mengarah kepada hal yang positif.

Kalau pada masa perkembangannya tidak ditanamkan nilai ajaran agama, maka akan terjadi penggeseran nilai pada generasi muda tersebut, tambah lagi adanya pengaruh budaya asing akibat dari terbukanya informasi melalui media elektronika layar kaca menyeret ke arah dekadensi moral, penyalahgunaan obat-obatan, pengaruh materialisme, dangkalnya pengetahuan agama ditambah lagi kurangnya perhatian orang tua dalam pembinaan agamanya.

Dalam kondisi yang demikian pula adanya pembinaan agama bagi generasi muda tersebut. Karena agama dapat mengendalikan, menyadarkan serta memotivasi ke arah yang positif. Dari permasalahan tersebut di atas maka bagaimana usaha membina generasi muda melalui pendekatan agama, dan apakah agama penting bagi generasi muda?

B. Pengertian

Pembinaan adalah usaha yang dilakukan serta yang terlibat dalam menanamkan jiwa agama kepada generasi muda.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang sempurna untuk manusia, mengatur hidup, hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia serta alam sekitarnya.¹⁶⁶

Generasi muda adalah orang yang berada dalam usia remaja dan awal masa dewasa atau pengertian lebih luas yakni mencakup umur sejak anak dan remaja, mulai dari lahir hingga mencapai kematangan dari segala segi baik jasmani, rohani, sosial, budaya, dan ekonomi.¹⁶⁷

C. Usaha Pembinaan Agama Generasi Muda

Yang sangat mempengaruhi jiwa anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya termasuk di dalamnya agama adalah lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Maka melalui lingkungan inilah penamaan jiwa agama bisa dilakukan.

1. Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga ini yang pertama dihadapi adalah anak, keluarga adalah bagian yang paling dekat dengan anak, sehingga dalam sikap dan kepribadian anak sangat banyak ditentukan dan dipengaruhi oleh suasana hidup di tengah-tengah keluarga. Jadi di sini orang tua yang berkuasa untuk membentuk, memimpin, merawat dan memelihara anak menjadi dewasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki rasa tanggung jawab. Keteladanan orang tua, tindak-tanduknya sesuai dengan ajaran agama sehingga dengan demikian orang tua menjadi model yang menanamkan ajaran agama.¹⁶⁸

¹⁶⁶Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, h. 58.

¹⁶⁷Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970 h. 72.

¹⁶⁸*Ibid.*, h. 90.

Keyakinan agama anak harus ditumbuhkan sejak kecil dengan melalui latihan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga, apabila latihan agama itu tidak tumbuh sejak kecil, maka setelah dewasa dalam kehidupan mereka jauh dari jiwa agama.

Kedua orang tua sangat menentukan, apalagi pada masa remajanya yang pada saat itu ada perasaan dan kecenderungan yang kadang-kadang menggelisahkannya, kenyataan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari yang bertentangan dengan nilai dan norma agama, kalau seorang anak telah tertanam dalam dirinya didikan dan ajaran agama dia tidak akan terpengaruh sedikitpun bahkan terseret ke dalam kejahatan tersebut.

Justru itulah penanaman agama di lingkungan keluarga harus dilakukan sejak dini, karena setiap pengalaman yang dilalui sianak dalam hidupnya ikut menjadi bagian dalam membentuk kepribadiannya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua adalah lingkungan sekolah dimana anak mendapatkan pergaulan sesama kawan dan dari gurugurunya. Di sekolah selain mendapatkan pengalaman intelektual juga tidak kalah pentingnya didikan agama.

Karena sekolah juga besar pengaruhnya bagi pembentukan pribadi anak, justru itulah orang tua harus bijaksana memilihkan bagi anaknya sekolah yang benar-benar sesuai dengan kepentingan hidupnya serta agamanya. Memang diakui bahwa pendidikan/penanaman agama di sekolah bukan hanya oleh guru agama, tetapi mencakup keseluruhan perangkat yang sangat menunjang situasi keagamaan, keteladanan gurunya, peraturan sekolahnya, bahkan sekarang banyak sekolah yang menyediakan tempat ibadah (mushalla) di lingkungan sekolahnya, sehingga dengan demikian anak terdorong mencintai agama dan juga terbiasa dengan tingkah laku sesuai agama.¹⁶⁹

¹⁶⁹Banjarmasin Post, Jum'at 3 September 1988.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan yang turut serta mempengaruhi dalam pembentukan pribadi anak yaitu lingkungan masyarakat lingkungan hidup dalam arti luas, bergaul dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan lingkungan yang agamis tentu saja dapat menunjang pertumbuhan keagamaan generasi muda, sebaliknya lingkungan masyarakat yang rusak, maka berpengaruh buruk pula terhadap generasi muda. Oleh karena itu para pemimpin masyarakat, yang dikategorikan sebagai tokoh-tokoh informal seperti ketua Rukun Tetangga, Ketua Rukun Warga, ustadz, ulama dan sebagainya hendaknya ada keterpaduan dalam mengarahkan generasinya terutama kegiatan-kegiatan keagamaan. Masyarakat yang baik adalah menggambarkan keadaan keluarga yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Masyarakat yang rusak moralnya tentu berasal dari keluarga-keluarga yang rusak pula. Individu-individu mencerminkan masyarakat dan masyarakat dicerminkan oleh individu-individu. Individu akan jadi baik kalau juga masyarakatnya baik.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat adanya istilah sosial kontrol. Joachim Wach menjelaskan bahwa fungsi agama dalam masyarakat yang agamis tidaklah membiarkan adanya keonaran atau ketimpangan atau pelanggaran-pelanggaran norma-norma agama. Agama akan menjadi patokan perbuatan, sehingga tingkah laku seseorang terkendali.¹⁷⁰

D. Hal-hal yang Perlu Dibina

Patut kiranya kita perhatikan petunjuk al-Qur'an mengenai pembinaan dan bimbingan kepada anak. Telah dicontohkan oleh seorang ahli hikmat (sebagian ahli tafsir mengatakan Lukmanul Hakim adalah seorang Nabi), dalam rangka membina generasi muda/anak.

¹⁷⁰Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago, Chicago and London, 1971, h. 52.

1. Masalah Aqidah

Penanaman jiwa tauhid kepada Allah. Firman Allah pada surah Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹⁷¹

Perkataan janganlah mempersekutukan Allah (syirik), yakni inilah yang disebut tauhid, aqidah yang merupakan landasan pokok dalam kehidupan manusia.

Tauhid adalah awal dan akhir seruan Islam, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa (*faith in the unity of God*), suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Allahlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan menata alam semesta, maka tidaklah heran kalau persoalan aqidah diletakkan pada urutan pertama dalam rangkaian nasehat kepada anak. Aqidah membentuk aqidah akan mempunyai pandangan dan pedoman yang jelas, pegangan erat, tidak kehilangan kompas dalam kondisi dan situasi apapun, baik di waktu lapang dan juga waktu sempit, sebab mereka percaya sepenuhnya bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini datangnya dari Yang Maha Kuasa.

2. Pendidikan Ibadah

Pada rentetan ayat di atas yang kedua setelah keimanan tertancap kuat, maka pendidikan ibadah, berbakti kepada sang pencipta (Khalik) Allah swt. (ubudiyah) Firman Allah pada surah Luqman ayat 17 sebagai berikut:

¹⁷¹Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Depag. RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1982/1983, h. 654.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ
مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁷²

Seorang anak dibentuk dengan didikan agar melaksanakan shalat, yang merupakan tiang agama, dengan shalat akan memancar suatu kehidupan penyerahan dan kepatuhan lahir dan batin. Hal ini tidak hanya pada hubungan vertikal, manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Selain itu shalat juga merupakan manifestasi rasa syukur kepada Allah sang pencipta atas segala nikmat, karena tiada ucapan dan perbuatan sebagai rasa syukur kecuali mengabdikan kepada-Nya.

3. Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kemasyarakatan (sosial), sesudah menjadi tabiat manusia hidup dalam bermasyarakat. Maka tata aturan dan tatakrama kehidupan bermasyarakat inipun penting sekali. Pada ayat di atas “Dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar”, ayat ini menjelaskan hendaknya kedua orang tua mendidik anak-anaknya, supaya mereka membiasakan diri berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk orang lain yakni masyarakat, juga dalam hal ini supaya menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang buruk dan merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

¹⁷²*Ibid.*, h. 655.

4. Pendidikan Mental

Tentang pendidikan mental ini juga terkandung pada ayat di atas “Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”.

Sikap sabar dan teguh hati mengarungi gelombang hidup, apalagi di zaman modern ini, kehidupan yang serba kompleks, menghadapi bermacam cobaan dan rintangan, sangat diperlukan suatu sikap hidup, yakni sikap mental untuk mencapai sukses dan kemenangan dalam setiap perjuangan. Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang kuat, kemauan untuk mencapai cita-cita yang luhur. Kesabaran dapat memberikan semangat dan motivasi, mencoba dan mencoba lagi. Himpitan penderitaan dan kegagalan datangnya dari Yang Maha Kuasa. Manusia mampu berikhtiar dan berusaha, tetapi Tuhanlah yang lebih mengetahuinya. Maka manakala manusia mendapat kesusahan dan kegagalan, kesabaran sangat dituntut sekali. Itulah sebabnya Lukmanul Hakim memberikan nasehat kepada anaknya tentang sikap sabar ini sebagai suatu didikan mental.

Sekarang banyak terjadi krisis jiwa, stres yang selalu menggerogoti kehidupan lantaran tidak ada kesabaran, bahkan kadangkala menimbulkan malapetaka dan kerugian, baik pada diri orang yang bersangkutan dan juga bagi lingkungan masyarakatnya. Sang anak biasakanlah dengan sikap sabar, misalnya manakala ia menginginkan sesuatu, maka dengan bijaksana orang tua kalau tidak dapat mengabulkannya memberikan pengertian-pengertian. Atau pada suatu saat anak menerima kegagalan, mendapat nilai sekolah yang jelek, atau tidak naik kelas, maka pada keadaan seperti ini peran orang tua sangat yang dibutuhkan memberikan pengertian kesabaran kepada anak.¹⁷³

¹⁷³Banjarmasin Post, *op.cit.*

5. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak (budi pekerti) ini juga sangat penting, sebab dalam pergaulan sehari-hari, tata aturan dan tingkah laku seseorang sebagai cerminan kepribadiannya. Lebih-lebih yang berkaitan dengan norma agama serta adat dan tingkah laku yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Masyarakat yang adat istiadatnya dibina dalam tata nilai agama (masyarakat agamis).

Mengenai pendidikan akhlak ini dinyatakan dengan firman Allah surah Luqman ayat 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁷⁴

Dalam tata pergaulan si anak hendaknya dibiasakan menghormati kepada orang tua, sanak saudara, serta siapa saja yang ada dalam rumahnya dan lingkungannya yakni tetangganya. Memanggil orang yang lebih tua dengan sepantasnya, yakni kakak, bibi, paman dan sebagainya serta biasakan bersalam-salaman bila berjumpa dan bertemu. Pada usia sekolah apabila sang anak ingin berangkat ke sekolah biasakanlah ia dengan meminta izin atau pamitan kepada orang tuanya atau siapa saja yang ada di rumahnya ketika akan pergi, bersalaman dan mencium tangan kedua orang tuanya dan sebagainya.

Demikianlah kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan dan diajarkan oleh orang tua agar anak-anak tidak angkuh dan sombong kelak setelah dewasa. Pokok-pokok inilah yang harus disampaikan oleh kedua Ibu Bapaknya ke dalam jiwa

¹⁷⁴Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Depag. RI, *op.cit.*,

putera-puteranya semenjak kecil sehingga dewasa-dewasanya sudah terlatih dengan alat dan syarat-syarat yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan. Akan tetapi yang sangat penting diperhatikan dalam hal ini adalah contoh atau praktek-praktek nyata oleh kedua orang tua, tunjukkan dalam perbuatan sehari-hari, tidak mungkin seorang anak mempunyai aqidah yang kuat, menjadi orang yang taat dan berbakti kepada Tuhan, menjadi pejuang, menegakkan kebajikan dan memberantas kemerosotan moral, menjadi orang yang tetap teguh dan bangkit (*survive*), mempunyai moral dan budi pekerti yang baik, jika Ibu Bapaknya sendiri tidak melakukan hal-hal demikian dalam kehidupan mereka sendiri.

Senada dengan uraian di atas, karena begitu besarnya tanggung jawab orang tua atau kewajiban orang tua kepada anaknya maka Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" mengemukakan ada beberapa tanggung jawab orang tua yang terpenting yaitu:

- o Tanggung jawab pendidikan iman.
- o Tanggung jawab pendidikan akhlak.
- o Tanggung jawab pendidikan jasmani.
- o Tanggung jawab pendidikan akal.
- o Tanggung jawab pendidikan jiwa.
- o Tanggung jawab pendidikan masyarakat.
- o Tanggung jawab pendidikan seks.¹⁷⁵

E. Pentingnya Agama Bagi Generasi Muda

1. Agama Sebagai Pegangan Hidup.

Agama ialah peraturan Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya berisikan seluruhan dan larangan wajib ditaati oleh umat manusia dan sebagai pedoman serta pegangan dalam hidup agar selamat di dunia dan di akhirat. Agama alat pengendali dalam hidup, petunjuk jalan menuju jalan keselamatan.

¹⁷⁵Abdul Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jilid I, Karjayil Mahmudah, Singapore, 1985, h. 156.

Agama yang berisikan aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur'an menjadi pedoman dan bersifat universal faktor yang sangat menentukan sekali dalam kehidupan manusia, dengan agama akan tercipta kehidupan penuh ketenteraman dan kebahagiaan serta akan mendapat keberuntungan, seperti Firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 1-5 adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ يُمُنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ يُمُنُونَ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ
مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya: *Aliflaam miin*. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁷⁶

Manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya niscaya akan selamat karena agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dalam akhirat juga tidak melupakan kehidupan dunia. Jelasnya antara dunia dan akhirat ada keseimbangan seperti yang dinyatakan dengan Firman Allah surah al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

¹⁷⁶Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Depag. RI, *op.cit*, h. 8-9.

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.¹⁷⁷

Ayat ini menjelaskan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat serta berbuat kebajikan sebanyak mungkin dalam hidup beragama, kita sangat dituntut menjalankan ajaran agama secara universal menyeluruh. Firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 208 adalah sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آذْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۗ إِنَّهُ
 لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁷⁸

Agama menganjurkan kepada pemeluknya agar mengamalkan agamanya kapan saja dan dalam kondisi apapun selain itu dengan berpegang teguh/istiqomah dengan keimanan yang kuat, Allah akan mengangkat derajatnya. Allah berfirman pada surah Allah al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

¹⁷⁷Ibid., h. 623.

¹⁷⁸Ibid., h. 50.

....يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “..... Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁷⁹

2. Agama sebagai Kontrol Sosial

Tuntunan ajaran agama yang bersifat kemasyarakatan, menyangkut hubungan kepentingan-kepentingan masyarakat itu sendiri. Tuntutan ajaran agama yang menghendaki terciptanya saling pengertian sesama anggota masyarakat sehingga terjadi kehidupan manusia. Pada dasarnya ini merupakan ajaran pokok agama Islam bahkan tujuan utama yaitu amar ma’ruf nahi munkar sebagaimana yang dijelaskan oleh pemikir Islam Abu ‘Ala Al Maududi : *“the main objective of the shari’ah is to construct human life on the basis of ma’arufat (virtues) and to cleance it of the munkarat (vices)”*, tujuan yang utama dari syari’at ialah untuk membangun kehidupan manusia di atas dasar ma’rufat (kebaikan-kebaikan) dan membersihkan dari hal-hal yang munkarat (kejahatan-kejahatan).

Amar ma’ruf nahi munkar merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap individu dan masyarakat untuk menegakkannya, Syekh Muhammad Abduh mengatakan “menegakkan amar ma’ruf nahi munkar fardhu ‘ain”. Tentang amar ma’ruf nahi munkar Allah swt. menjelaskan dengan Firmannya surah Ali ‘Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمَفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

¹⁷⁹Ibid., h. 910-911.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁸⁰

Kemudian Firman Allah lagi surah Ali 'Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹⁸¹

Demikianlah kalau generasi muda memegang teguh ajaran agama dan agama dijadikan sebagai kontrol, maka segala perbuatan terhindar dari kemunkaran.

F. Kesimpulan

Generasi muda merupakan sumber daya manusia dalam proses perkembangannya menuju dewasa sangat ditentukan oleh orang tuanya, pendidikan dan lingkungannya, mereka mesti diberi bimbingan dengan nilai-nilai ajaran agama, penanaman aqidah, giat ibadah, kesabaran, akhlak mulia dan pandai hidup bermasyarakat sehingga tegak masyarakat muslim yang takwa kepada Allah swt.

Agama dapat memberikan petunjuk jalan menuju kepada keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁸⁰Ibid., h. 93

¹⁸¹Ibid.,

DAFTAR PUSTAKA

- Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.
- Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
Banjarmasin Post, Jum'at 3 September 1988.
- Joachim Wach, *Sociology of Religion*, The University of Chicago, Chicago and London, 1971.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an. Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1982/1983
- Abdul Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jilid I, Karjayil Mahmudah, Singapore, 1985.
- Jalaluddin, Drs. Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1987.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

BAB X

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DALAM MASYARAKAT INDUSTRI

A. Pendahuluan

Agama secara universal merupakan elemen yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Agama mampu memberikan makna dan tujuan hidup manusia yang memuaskan, sumber etik, moral dan nilai. Agama mampu memberikan corak kehidupan serta memberi kepuasan kehidupan rohani dan jasmani, bila betul-betul dihayati, dan diamalkan dengan baik.

Nilai agama diekspresikan dalam kehidupan nyata, dalam perbuatan dan tingkah laku, sehingga agama berfungsi sosial. Agama dapat dipandang sebagai sesuatu yang mewarnai dalam segala aspek tingkah laku masyarakat. Memang diakui masalah inti agama menyangkut dunia luar (*The beyond*), hubungan manusia dengan yang ghaib yakni Tuhan dan sikap terhadap-Nya, juga implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Thomas F.O.'Dea, 1985, h. 2). Hubungan timbal balik antara agama sebagai kenyataan batiniah dengan kenyataan sosial yang empirik. Ide dan nilai mempengaruhi perbuatan, sebaliknya kondisi sosial menyebabkan lahir dan perkembangannya ide dan nilai. Masyarakat bukan hanya merupakan struktur sosial, tetapi juga proses sosial yang sangat kompleks, hubungan yang sangat unik, saling pengaruh mempengaruhi (Joachim Wach, 1971, 19-27).

Hubungan agama dengan masyarakat adalah hubungan timbal balik, saling mempengaruhi. Perkembangan agama dapat dipengaruhi oleh masyarakat, demikian pula sebaliknya

masyarakat dapat mempengaruhi keberadaan agama dalam dimensi sosialnya (Joachim Wach, 1971, h. 11-12). Dengan demikian agama dapat berkembang dengan baik, dengan penghayatan dan pengalaman yang baik pula tergantung kepada masyarakat pemeluknya.

Dalam uraian ini penulis ingin mengemukakan bagaimana pentingnya pendidikan agama Islam dalam masyarakat industri dengan beberapa sub masalah: apa hakikat pendidikan agama Islam dan tujuannya?, Bagaimana gambaran masyarakat industri? Dan bagaimana perasaan agama dalam masyarakat industri?

B. Hakikat Pendidikan Agama Islam dan Tujuannya

Pendidikan agama Islam memiliki sifat global bila dihubungkan dengan Islam sebagai agama yang menyangkut semua aspek kehidupan, aqidah dan syari'ah, yakni keimanan dan hukum-hukum yang mengatur segala tingkah laku yang berdimensi muamalah, pergaulan kehidupan dalam masyarakat (Harun Nasution, 1985, h. 24-34). Pendidikan agama Islam adalah proses aktivitas interaktif antara pendidik dan subjek didik untuk mencapai tujuan tertentu, dengan cara yang baik dalam konteks yang positif. Proses pemahaman agama dari orang yang telah mengetahui ajaran agama dengan baik kepada orang yang belum memahaminya. Dalam hal ini dituntut pula untuk mengalmkannya dengan baik. Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan generasi agar hidup dalam kesempurnaan, kuat jasmani dan rohani, cerdas akal dan baik moral, bertakwa kepada Allah, hidup bahagia (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1950, h. 8).

Pendidikan agama Islam terus diupayakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Islam kapan saja dan dimana saja dan bersifat menyeluruh berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Keduanya merupakan pedoman dasar dalam agama, perlu dikembangkan dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam kehidupan manusia yang tidak diragukan, petunjuk bagi orang yang bertakwa (al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 2).

Kebenaran al-Qur'an dan Hadis Nabi tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sangat jauh berbeda dengan kebenaran produk pemikiran manusia yang terbatas oleh ruang dan waktu dan subjektivitas. Maka oleh sebab itu bagi umat yang mengaku beragam dan beriman konsekuensinya dalam kehidupan selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan Hadis.

Al-Qur'an dan Hadis memerlukan usaha pemahaman, maka oleh para ulama dilakukan upaya membuat penafsiran-penafsiran, penjelasan-penjelasan, baik al-Qur'an maupun Hadis, agar mudah memahaminya, diajarkan dan diharapkan dapat dilaksanakan dalam kehidupan. Disinilah letaknya perlu adanya pendidikan agama Islam. Proses memahami ajaran Islam yang bersumber al-Qur'an dan Hadis untuk menuju takwa kepada Allah swt.

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan suka rela melaksanakan ajaran agama melalui ibadah, baik ibadah yang tercakup dalam rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat dan naik haji. Juga dalam pengertian ibadah secara umum yakni segala perbuatan baik yang dilakukan karena Allah.

Pendidikan agama Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam setiap pribadi muslim, secara komprehensif, mencakup semua aspek, terintegrasi dalam kepribadian takwa kepada Allah swt.

C. Masyarakat Industri

Berbicara tentang masyarakat industri. Berarti berbicara mengenai masyarakat modern. Sebab salah satu tanda adanya modernisasi adalah industrialisasi. Masyarakatnya yang mengalami dan bergelombang dalam dunia industri adalah masyarakat industri. Light dan Keller menyatakan, modernisasi sebagai perubahan nilai-nilai, lembaga-lembaga dan pandangan yang memindahkan masyarakat tradisional kearah industrialisasi dan urbanisasi (M. Rusli Karim, 1994, h. 23).

Modernisasi merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, baik individual maupun kemasyarakatan.

Tidak kurang filosof eksistensialis menyebut era ini sebagai kehancuran kendatipun membuka berbagai kemungkinan baru. T.S.Eliot menyebutnya sebagai makin meningkatnya gaya hidup "barbar". Pengamat lain seperti Auden menamakannya sebagai era kecemasan, bahkan bagi para seniman, era ini disebut sebagai keterasingan baru dan pemerjaraan yang paling menakutkan (M. Rusli Karim, 1994, h. 100).

Industrialisasi memegang peranan penting dalam dunia modern. Industri mengubah gaya hidup dan standar hidup. Industri sangat mementingkan produktivitas. Membanjirnya barang-barang dari pabrik telah mengubah secara radikal lingkungan fisik sebagian besar manusia, mengubah pada cara berkreasi, merombak mode pakaian, bahkan mengubah sifat dasar moralitas. Sesuatu segalanya pragmatis, materialis menjadi ukuran segalanya, bahkan pada tatanan kehidupan keluarga yang tidak dianggap sakral sebelumnya berubah menjadi sesuatu yang tidak memuaskan lagi harus diganti kepada sesuatu yang lebih baru lahir "*throw away society*". Masyarakat yang telah ada mesti diganti pada yang lain. Lahir masyarakat bebas, tanpa menghiraukan nilai-nilai, terlebih lagi dengan nilai-nilai agama.

Dengan kata lain industri adalah salah satu faktor penting yang akan dapat memunculkan problem-problem kemasyarakatan yang sangat kompleks. Schneider menyatakan: industrialisme sangat tertuju kepada siklus ekonomi dan menimbulkan berbagai masalah sosial, misalnya penerapan otomatisasi akan mengakibatkan adanya pengangguran. Industrialisasi juga menimbulkan tingkah laku illegal dan tidak etis, orang dalam mencapai keinginannya memuaskan hajat materialnya melakukannya dengan bermacam cara.

Industrialisasi ditandai sumberdaya kemakmuran ekonomi yang melimpah, rakyat yang terdidik, teknologi canggih dan pengetahuan ilmiah. Nilai yang paling diutamakan adalah produktivitas, rasionalitas dan efisiensi. Teknologi merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh dan dapat menentukan arah transformasi di segala aspek kehidupan, termasuk dalam membalikkan kecenderungan sosial. Bahkan dalam jangka

panjang ia bisa merombak struktur masyarakat (M. Rusli Karim, 1994, h. 101).

Dengan demikian jelas bahwa pada masyarakat industri perhatian orang terhadap agama semakin berkurang, sehingga peran agama yang seharusnya mewarnai dalam berbagai segi kehidupan kehilangan wibawanya. Agama yang semestinya menjadi penuntun moral diabaikan begitu saja, diganti dengan nilai-nilai lain yang bersifat profan. Agama dijadikan pelarian menebus kekecewaan sebagai pengganti ketidakmampuan dalam bidang kepuasan kehidupan materi.

Melemahnya peran agama sudah menjadi ciri masyarakat industri. Manusia memiliki kecenderungan hidup selalu menyenangkan dengan berlimpahnya materi. Berbagai hambatan alamiah dapat diatasi, kesulitan dapat ditanggulangi, bahkan teknologi makin begitu banyak pilihan dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan dan kebutuhan manusia.

D. Peranan Agama Dalam Masyarakat Industri

Peranan agama dalam masyarakat industri, dimaksudkan adalah bagaimana agama memegang peranan dalam mengatasi kondisi masyarakat industri.

Salah satu ajaran normatif Islam yang bisa digunakan untuk memahami realitas masyarakat industri modern, didapati dalam al-Qur'an Surah al-Kahfi ayat 103-105 sebagai berikut:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ
تَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَخَبَّطُوا
أَعْمَالَهُمْ فَلَا يُنْقِضُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرَنَا ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-

baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.

Abdullah Yusuf Ali di dalam tafsirnya *The Holy Qur'an* menjelaskan pengertian ayat di atas sebagai berikut:

Perumpamaan yang diceritakan Allah tersebut adalah gambaran jelas tentang sikap bangsa-bangsa maju sekarang terhadap kegunaan moral dan spiritual. Mereka adalah sia-sia hidup di dunia dan mereka tidak peduli sedikitpun terhadap kehidupan akhirat. Inilah peradaban material yang dikembangkan di Barat. Mereka sangat ahli memproduksi barang-barang adalah satu-satunya tujuan hidup dan sama sekali tidak memikirkan Tuhan. Inilah salah satu kesombongan manusia yang terlalu percaya diri, karena merasa bahwa kemampuan yang dimiliki dapat memecahkan segala persoalan yang dihadapi. Bahkan mereka terlalu optimistis terhadap potensi yang dimiliki. Mereka lupa berlindung kepada Tuhan.

Agama adalah peraturan Allah swt. yang diturunkan kepada Rasul Muhammad saw. Berisi suruhan dan larangan, wajib ditaati oleh umat manusia dan sebagai pedoman serta pegangan dalam hidup dan kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Agama alat pengendali dalam hidup, petunjuk jalan menuju jalan keselamatan. Faktor yang sangat penting dan menentukan sekali dalam kehidupan manusia adalah agama, karena agama dapat memberikan ketenteraman dan kebahagiaan. Firman Allah surah al-Baqarah ayat 1-5 sebagai berikut:

۞ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۞ ۞ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
 وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۞ ۞ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
 مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۞ ۞ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ۞

Artinya: *Aliflaam miin*. Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Manusia yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam hidupnya, tentu akan selamat karena agama merupakan petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di alam akhirat juga tidak melupakan petunjuk kehidupan dunia ini. Jelasnya antara dunia dan akhirat ada keseimbangan, seperti dinyatakan dengan firman Allah surah al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۞

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan duniawi juga perlu dituntut. Tujuan kehidupan adalah mengabdikan kepada Allah, memerlukan sarana. Pakaian, tempat, kesehatan, sehat perlu makanan yang bergizi dan sebagainya. Semua ini memerlukan harta benda. Tetapi harta benda hanya sebagai piranti/sarana, bukan tujuan. Ayat di atas jelas menuntut adanya hidup dalam keseimbangan, untuk kepentingan dunia dan akhirat.

Pada sisi lain juga umat manusia yang beriman dituntut menjalankan agama dengan baik, secara menyeluruh, sesuai keyakinan dan perbuatan. Amal dan iman, juga dalam aspek kehidupan. Firman Allah Surah al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Agama menganjurkan kepada pemeluknya agar mengamalkan agamanya kapan saja dan dalam kondisi apapun. Selain itu dengan tetap berpegang teguh/istiqamah dengan keimanan yang kuat. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Termasuk ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam teknologi. Penggunaan teknologi tetap pada ketentuan-ketentuan Allah. Pernyataan Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan seperti dinyatakan Allah Surah al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan memberikan arah bahwa kemakmuran yang dicapai dengan akibat ilmu pengetahuan, lebih meningkat lagi manakala ditopang dengan keimanan yang kuat. Tidak keliru kiranya dipinjam istilah Albert Einstein "Agama tanpa ilmu pengetahuan lumpuh, ilmu pengetahuan tanpa agama runtuh".

Ajaran agama juga menuntun kearah kehidupan bermasyarakat yang harmonis, tercipta saling pengertian sesama anggota masyarakat sehingga terjadi kehidupan harmonis. Ajaran tersebut adalah amar ma'ruf nahi munkar, merupakan tanggung jawab individu dan masyarakat untuk menegakkannya, Syekh Muhammad Abduh menyatakan "menegakkan amar ma'ruf nahi munkar hukumnya fardhu 'ain", merupakan kewajiban setiap individu.

Tentang amar ma'ruf nahi munkar Allah swt. menjelaskan dengan firman-Nya surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Kemudian firman Allah pula Surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....

Demikianlah penjelasan Allah, perintah amar ma'ruf nahi munkar, merupakan tuntunan nilai-nilai moral tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat, ada saling koreksi demi tercipta masyarakat yang harmonis.

Kemudian dalam masyarakat industri ada prinsip efisiensi, sangat menghargai waktu. Dalam Islam sendiri juga menegaskan tentang waktu. Harus memperhatikan waktu, kalau tidak akan rugi. Seperti firman Allah pada Surah al-Ashr ayat 1-3 sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasihat-menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dengan demikian prinsip menghargai waktu diajarkan dalam agama. Kalau tidak manusia akan rugi. Dalam memanfaatkan waktu selalu dalam keimanan dan perbuatan-perbuatan baik.

E. Kesimpulan

Ajaran agama yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, perlu dikembangkan melalui pendidikan agar dapat dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai sumber moral dapat memfilter segala kemungkinan yang dapat merusak tatanan kehidupan manusia, apalagi dalam menghadapi dunia modern yang ditandai adanya industrialisasi. Agama Islam

mengajarkan kepada umatnya bahwa prinsip keimanan selalu menjadi landasan dalam segala tingkah laku manusia. Sesuai tujuan pendidikan Agama Islam adalah ketakwaan kepada Allah swt. Maka pada masyarakat industri, pendidikan agama sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Tarbiyat wa al-Ta'lim*, Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.th., 1950.
- 'Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an, Text Translation and Commentary*, Dar al-'Arabia, 1968.
- Departemen Agama R.I. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 1994.
- Hendropuspito O.C, D. *Sosiologi Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994.
- Jamari, H. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, CV. Alfabeta, Bandung, 1993.
- Karim, M. Rusli. *Agama Modernisasi dan Sekularisasi*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1994.
- _____. *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, Media Widya Mandala, Yogyakarta, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, Bulan Bintang, Jakarta, 19985.
- O'Dea, Thomas F. *The Sociology Of Religion*, diterjemahkan oleh Tim Yasogama dengan judul *Sosiologi Agama*, CV. Rajawali, Jakarta, 1985.
- Wach, Joachim, *Sociology Of Religion*, The University of Chicago Press. L.Td., London, 1971.

BAB XI

PENINGKATAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Manusia hidup dalam semesta alam ini diciptakan dengan berkelompok-kelompok dalam suatu wilayah-wilayah tertentu. Mereka yang berada dan hidup dalam wilayah-wilayah tertentu itulah yang disebut dengan kolektifa sosial atau masyarakat.

Dalam masyarakat, setiap kelompok atau person mempunyai orientasi yang berbeda-beda, sementara di pihak lain, pada hakikatnya ia tidak mungkin untuk mewujudkan kepentingannya tersebut tanpa bantuan orang lain. Hal ini disebabkan keterbatasan manusia itu sendiri. Yakni dimana manusia juga mempunyai kelemahan dan selalu menghadapi godaan. Kondisi inilah yang menyebabkan perlunya kesepakatan sosial, yang lazimnya disebut kultur.

Beranjak dari kesadaran akan hakikat kehidupan manusia sebagaimana tergambar di atas itulah, disadari diperlukannya tatanan nilai yang tidak hanya terbentuk secara alamiah untuk meningkatkan solidaritas, loyalitas dan mempertahankan nilai-nilai humanistik yang berjalan. Melainkan juga dibutuhkan sistem nilai formal dan legal serta universal, yang dapat mengikat dan menginternalisir hiterogenitas kepentingan dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Di sinilah peran agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

B. Pembahasan

Sebelum lebih jauh membicarakan bagaimana pandangan Islam tentang tanggung jawab sosial, ada baiknya dibicarakan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan tanggung jawab sosial tersebut.

Tanggung jawab artinya menanggung, wajib memikul beban, wajib memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, rela mengabdikan, berkorban untuk kepentingan pihak lain. Bertanggung jawab artinya berkewajiban menanggung, memikul beban, memenuhi segala akibat yang timbul dari perbuatan, memiliki kerelaan mengabdikan, berkorban untuk kepentingan pihak lain.¹⁸²

Dari gambaran di atas, tampaknya tanggung jawab cenderung diartikan sebagai tugas atau sesuatu yang dibebankan kepada seseorang oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pandangan semacam itu, menurut Erich Fromm, tidaklah benar baginya, tanggung jawab adalah suatu tanggapan terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain. Seseorang dikatakan bertanggung jawab apabila mampu dan bersedia untuk menjawab.¹⁸³

Dalam pandangan Islam, timbulnya tanggung jawab dalam kehidupan manusia, karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Manusia sebagai Khalifah (wakil Tuhan) di dunia mendapat tugas menciptakan keseimbangan, keserasian, keselarasan, keselarasan antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Apabila terjadi ketimpangan, manusialah yang bertanggung jawab untuk meluruskannya, berdasarkan gambaran itulah, dapat dikatakan bahwa bertanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, yakni setiap manusia begitu ia lahir ke dunia ini telah dibebani tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab. Maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu.¹⁸⁴

¹⁸²Muhammad Abdul Kadir, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Fajar Agung, 1992). h. 94

¹⁸³Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), h. 137.

¹⁸⁴Muhammad Abdul Kadir, *loc.cit.*

Dengan demikian, dalam pandangan Islam, tanggung jawab pada hakikatnya adalah perwujudan dari tanggung jawab pribadi di hadapan Tuhan di hari kemudian. Selanjutnya tanggung jawab pribadi itu membawa akibat adanya tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan yang bisa dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan adalah sekaligus, dan tidak bisa tidak, perbuatan yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia.¹⁸⁵

Agama Islam merupakan agama universal yang dapat memberi kasih sayang dan kebahagiaan kepada seluruh alam, bagi setiap manusia yang menjalankan nilai-nilai yang dikandungnya. Segala tujuan yang dikehendaki Islam adalah demi kepentingan sosial, walaupun juga tidak bisa dilepaskan dari dimensi ilahi.¹⁸⁶

Tujuan hidup manusia di dunia adalah untuk ibadah kepada Tuhan.¹⁸⁷ Artinya semua aspek kehidupan masyarakat harus diwarnai oleh nilai-nilai yang dikehendaki oleh Islam, yang pada akhirnya juga untuk kepentingan manusia di dunia dan akhirat.

Islam telah menentukan ibadah khusus kepada manusia untuk dijalankan sebagai tanggung jawab dari hamba kepada tuhannya, yang berimplikasi kepada tanggung jawab sosial, seperti membaca syahadat, shalat, puasa, haji, dan membayar zakat. Demikian pula, Islam telah mengatur kehidupan manusia, baik menyangkut sosial politik, sosial ekonomi dan masalah sosial lainnya, yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebagai tanggung jawab sosial demi kepentingan manusia.

Tanggung jawab personal kepada Tuhan terbingkai dalam rukun Islam. Membaca syahadat adalah sebagai komitmen awal seseorang yang masuk dalam komunitas muslim. Orang yang telah menyatakan syahadat, menurut Ali Yafie, berarti telah membebaskan dirinya dari belenggu tirani. Ia terlepas dari pengabdian kepada makhluk sesamanya dan kepada yang lebih

¹⁸⁵Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1994), h. 157.

¹⁸⁶Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh* (t.tp.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1956), h. 364.

¹⁸⁷Q.S. al-Zariyat: 56.

rendah dari dirinya. Dengan syahadat, berarti muslim mendapatkan derajat yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti tolong menolong.¹⁸⁸

Karena syahadat, mereka akan dibedakan dengan orang non muslim dan memberikan kesadaran personal kepada manusia akan orang yang di sekitarnya, yang seiman adalah saudaranya, dengan sebab itu, terbentuklah kolektifa sosial yang di dalamnya hitoregen dari segi ras, suku, sub kultur, dan orientasi, namun mereka mempunyai sistem nilai yang dapat mengatur kehidupan sesama saudaranya.¹⁸⁹

Shalat merupakan kewajiban awal seorang yang menyatakan diri sebagai anggota kelompok muslim yang dilakukan secara konstan dan kontinu. Batasan shalat sebagai ibadah ialah, dibuka dengan takbir (membuka komunikasi dengan Allah, dimensi vertikal dari hidup) dan diakhiri dengan salam dan taslim (meneguhkan tekad dan komitmen untuk menegakkan perdamaian sesama hidup di kanan kiri, khususnya sesama manusia, dimensi horizontal).¹⁹⁰

Muslim yang melakukan shalat, berarti ia berusaha untuk melakukan ketenteraman diri dan lingkungannya. Sebab shalat merupakan upaya melakukan pembersihan jiwa dari segala kemauan dan keinginan yang jelek dan dari kotoran-kotoran hati yang lain. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rempenahan bagi gejala hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.¹⁹¹

Dengan berhasilnya jiwa, akan berimplikasi kepada keamanan dan ketenteraman masyarakat. Sebaliknya, orang yang jiwanya kotor akan selalu berusaha melakukan kericuhan di tengah-tengah masyarakat dan selalu melakukan pelanggaran

¹⁸⁸Ali Yafie, *Studium General dalam rangka Milad Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang*, 24 November 1994.

¹⁸⁹Muthada Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarahnya*, Terjemahan M. Hashem (Bandung: Mizan, 1992), h. 15.

¹⁹⁰Nurcholish Madjid, *op.cit*, h. 168.

¹⁹¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, I* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 37.

agama. Dengan melakukan shalat berarti seorang berusaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar.¹⁹²

Bagi muslim yang akan menunaikan shalat disyaratkan pakaian dan lingkungannya suci dari kotoran atau najis. Dengan demikian orang yang melakukan shalat berarti telah melakukan kebersihan lingkungannya dan akan dapat menghindarkan manusia dari wabah penyakit, dan mengajak manusia menjaga estetika.¹⁹³ Kebiasaan melakukan shalat akan sangat menguntungkan masyarakat dan Negara. Yang pasti tak satupun masyarakat mempunyai kawasan kotor.

Kewajiban berikutnya yang harus dilakukan oleh muslim dan berimplikasi sosial adalah puasa. Puasa yang wajib dilakukan oleh umat Islam merupakan bagian dari usaha manusia untuk melakukan penyucian jiwa dengan berbagai kegiatan yang mengirinya, seperti tarawih, tadarus, dan kegiatan keagamaan lainnya pada bulan puasa. Batasan puasa disamping menahan diri dari makan dan minum, juga menghindarkan diri dari segala pemenuhan kebutuhan biologis dan perbuatan jelek serta berkata kotor dan lain-lain. Orang yang melaksanakan puasa berarti ia telah melakukan usaha kemanusiaan untuk tidak berbuat kejahatan, menahan hawa nafsu, menahan amarah, keinginan mencela orang, serta perbuatan buruk lainnya.¹⁹⁴ Kesemua masalah yang harus dihindari oleh orang yang sedang melakukan puasa adalah masalah sosial, yang dapat membuat tatanan masyarakat menjadi masyarakat yang tenang, aman dan tenteram.

Di samping itu, orang yang melakukan puasa berarti ia telah melakukan penanaman rasa solidaritas sosial. Hal ini mudah untuk dilacak kebenarannya dimana ibadah puasa selalu disertai dengan anjuran untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya terutama perbuatan baik dalam bentuk tindakan menolong meringankan beban kaum lemah, fakir miskin.¹⁹⁵ Demikian pula

¹⁹²Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya* terj. Adang Affandi (Bandung: Rosda Karya, 1994), h. 79.

¹⁹³*Ibid.*, h. 87.

¹⁹⁴Harun Nasution, *op.cit.*, h. 37.

¹⁹⁵Nurcholish Madjid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Paradigma, 1994), h. 418.

pada puasa-puasa lainnya, tetap dikenai usaha menjaga diri dari yang membatalkan puasa, yang tidak bisa dilepaskan dari unsur kemanusiaan.

Hal yang lain tak kalah pentingnya dan bagian pokok dari agama Islam yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang mampu adalah zakat. Zakat yang mengandung unsur-unsur tanggung jawab sosial merupakan perwujudan usaha untuk melakukan pembersihan dan penyucian pada diri dan harta yang kita miliki.¹⁹⁶

Zakat dalam Islam merupakan perwujudan rasa cinta kasih dan tanggung jawab terhadap kepentingan sosial dengan memberikan sebahagian hartanya kepada masyarakat yang lemah perekonomiannya.¹⁹⁷ Berbagai jenis zakat yang harus dikeluarkan oleh umat Islam adalah demi untuk meringankan beban saudaranya, baik berupa zakat fitrah, zakat tanaman, zakat harta niaga, zakat harta rikaz, dan zakat penghasilan (profesi), jumlah yang harus dikeluarkan telah ditentukan oleh hukum Islam, baik bagi seorang pengusaha, dokter, eksekutif, dan lain-lainnya.

Bahkan sekarang ulama telah menentukan zakat profesi. Di mana dalam zakat ini dikenakan kepada setiap orang yang mempunyai penghasilan lebih dari kebutuhannya, seperti dokter, dosen, manajer, kontraktor, dan lain-lain untuk mengeluarkan sebagian hartanya. Harta tersebut telah dipotong dengan kebutuhan-kebutuhan pokok, kemudian dari sisa-sisa penghasilan tersebut harus diserahkan kepada yang berhak menerima zakat. Ketetapan ini menurut Amin Rais sudah sepantasnya, sebab dengan profesinya, seseorang dapat memperoleh penghasilan dengan mudah. Dia menganalogikan kewajiban mengeluarkan zakat profesi dengan kewajiban mengeluarkan zakat dari harta rikaz, karena keduanya diperoleh dengan mudah.¹⁹⁸

Senada dengan pernyataan di atas, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan bahwa sepatutnya zakat profesi dikeluarkan 20%. Dia menganalogikannya (zakat profesi) dengan zakat

¹⁹⁶Q.S. al-Taubat 103.

¹⁹⁷Harun Nasution, *op.cit.*, h. 37.

¹⁹⁸Amin Rais, *Cakrawala Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 59

ghanimah. Ghanimah menurutnya dalam tinjauan epistemologi adalah harta rampasan perang atau upah dan gaji. Oleh karenanya zakat profesi, termasuk didalamnya, maka harus dikeluarkan 20%.¹⁹⁹

Konsep zakat sebagai redistribusi kekayaan dengan mengalihkan aset materi dari si-kaya kepada yang berhak menerima sebagai pemerataan dan keadilan sosial.²⁰⁰

Kewajiban yang tak kalah pentingnya dalam Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam yang mampu, baik mampu bekal, kesehatan, maupun keamanan adalah ibadah haji. Dimana setiap muslim mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban itu. Ibadah haji juga merupakan usaha menyucikan batin. Dalam pelaksanaan haji, setiap muslim akan dapat langsung beribadah di kiblat yang sebenarnya. Haji disamping diiringi bacaan-bacaan yang merupakan bentuk dialog manusia dengan penciptanya, juga dilatih dengan latihan jasmani dalam bentuk pakaian, makanan dan tempat tinggal sederhana. Selama mengerjakan haji perbuatan-perbuatan tidak baik harus ditinggalkan dan dijauhi. Didalam haji juga terdapat latihan rasa persaudaraan antara sesama muslim tanpa perbedaan kaya dan miskin, raja dan rakyat biasa, besar dan kecil.²⁰¹

Dari usaha peningkatan pengalaman rukun Islam tadi, yang merupakan tanggung jawab individu kepada Tuhannya akan terciptalah individu yang demikian, maka akan terciptalah individu yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam kata lain akan terciptalah peningkatan tanggung jawab sosial. Dalam bahasa al-Qur'an dikenal dengan istilah *Hablun min al-nas*.

C. Penutup

Upaya peningkatan tanggung jawab sosial dalam perspektif Islam seperti yang diuraikan terdahulu. Bermuara dari tanggung

¹⁹⁹Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1994), h. 152.

²⁰⁰Masdar F. Mas'udi, "Zakat: Konsep Harta Yang Bersih", dalam *Kontekstualisasi, op.cit.*, h. 425.

²⁰¹Harun Nasution, *op.cit.*, h. 38.

jawab pribadi di hadapan Tuhan pada hari pengadilan mendatang. Usaha pengabdian vertikal pada Tuhan merupakan kewajiban setiap hamba untuk melaksanakannya demi kepentingan manusia itu sendiri, yang juga akan berimplikasi kepada peningkatan tanggung jawab sosial yang jelas akan dipertanyakan di hari kemudian.

Oleh karenanya peningkatan tanggung jawab sosial tersebut harus dilakukan melalui peningkatan tanggung jawab individu muslim untuk melaksanakan kewajiban ibadah individu muslim untuk melaksanakan kewajiban ibadah mahdhah (murni) yang terbingkai dalam rangka rukun Islam. Sebab bila setiap tanggung jawab ibadah mahdhah kepada Tuhan dilaksanakan secara sadar dan penuh perhatian, maka akan menjadikan individu-individu muslim yang tersucikan batinnya sehingga terhindar dari segala perbuatan-perbuatan yang tercela dan dapat membuat keresahan masyarakat. Bahkan sebaliknya dapat meningkatkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh*. t.tp., Dar al-Fikr al-Arabi, 1956.
- Ali Yafie, *Studium General dalam rangka Milad Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang*, 24 November 1994.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1992.
- Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Yayasan Paramadina, Jakarta, 1994.
- Cheppy Haricahyono, *Ilmu Budaya dasar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1987.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, I*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung, Mizan, 1994.
- Muhammad Abdul Kadir, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta, Fajar Agung, 1992.
- Muthada Muatahhari, *Masyarakat dan Sejarahnya*, Terjemahan M. Hashem, Bandung, Mizan, 1992.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1994.
- _____, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1994.
- Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, terj. Adang Affandi Bandung : Rosda Karya, 1994.

Identitas Penulis

Dr. H. Mirhan. AM., M.Ag lahir di Bongkang, Tanjung 7 Maret 1956. Pendidikan Dasar dimulai di SDN di Marindi (1967), kemudian melanjutkan ke M.Ts.AIN (1971), dan MAAIN (1974) di Tanjung. Pendidikan Tingginya (S1) ditempuh di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin (1982), kemudian mendapat beasiswa melanjutkan studi pada S2 Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar (1996), kemudian S3 (Doktor) di UIN Alauddin Makassar (2012).

Dr. H. Mirhan. AM., M.Ag memiliki sejumlah karir akademik antara lain; sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, dan dosen tidak tetap di STAI Al Jami Banjarmasin, dalam karier Administrasi Akademik pernah menjabat sebagai Sekretaris Unit Pelayanan Bahasa, dan pernah diamanahkan menjadi Ketua jurusan Akidah Filsafat dan juga Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan Pembantu Dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Penulis juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti pengurus NU di wilayah Kalimantan Selatan beberapa periode juga sebagai pengurus MUI Propinsi Kalimantan Selatan. Selain itu juga penulis diluar kampus pernah menjadi anggota PANWAS Pemilu Propinsi Kalimantan Selatan kemudian juga menjabat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Kalimantan Selatan. Penulis juga menulis sejumlah karya ilmiah, baik berbentuk makalah, menulis di jurnal maupun buku. Di samping itu juga aktif menjadi peserta

maupun pemateri dalam berbagai kegiatan seminar, regional maupun nasional/ internasional. Bersama istri Hj. Ida Sulastri S. Pd I, dikaruniai dua orang puteri dr. Anisa Mukhlisah dan Enny Mujtahidah, ST. Serta telah dikaruniai dua orang cucu Muhammad Habibi Ziyadatullah Al Bana dan Malika Fadhila Al Bana.